MENINGKATKAN KEMANDIRIAN INTERAKSI SOSIAL DAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS
(Studi di Yayasan Sayap Ibu Panti II)

SKRIPSI
Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Oleh:

AHMAD JA'FAR
NIM. 04230032

Pembimbing
Andayani S, IP, MSW.
NIP : 09721016 19990 32008.

JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2011

KEMENTRIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisutjipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/732/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

MENINGKATKAN KEMANDIRIAN INTERAKSI SOSIAL DAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS (STUDI DI YAYASAN SAYAP IBU PANTI II)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama	: Ahmad Ja'far.
NIM	: 04230032
Telah dimunaqasyahkan pada	: 15 Maret 2011
Nilai Munaqasyah	:B+ (delapan puluh tiga koma enam enam)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH

Pembimbing

Andayani, S.IP, MSW
NIP. 19721016 199903 2 008

Penguji I

Arif Maftuhin, S.Ag.,MAIS
NIP 19740202 200112 1 002

Penguji II

Suyanto, S.Sos.,M.Si.
NIP. 19660531 198801 1 001

Yogyakarta, 18 Mei 2011
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan

Prof. Dr.H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19561123 198503 1 002

KEMENTRIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisutjipto, Telp (0274) 515856 Fax (0274) 552230

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ahmad Ja'far.

NIM : 04230032

Judul Skripsi : **MENINGKATKAN KEMANDIRIAN INTERAKSI SOSIAL DAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS (STUDI DI YAYASAN SAYAP IBU PANTI II).**

Sudah dapat diajukan kembali pada Fakultas Dakwah, Jurusan/Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini, Kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut diatas dapat segera di munaqasahkan. Atas perhatiannya, Kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 27 November, 2010.

Pembimbing

Andayani S. IP. MSW.
NIP : 09721016 19990 32008.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Jafar

NIM : 04230032

Fakultas/Jurusan : Dakwah/Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan harapan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 27, April 2011.

Menyatakan

AHMAD JA'FAR

NIM : 04230032

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

“Almameter Tercinta, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”

MOTTO

اَكْرِمُوْا اَوْلاَدَكُمْ وَاَحْسَنُوْا اَدَبَهُمْ

"Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka"

(H.R. Ibnu Majah)[1]

[1] Al-hafid Ibnu hajar Asqilani *Bulughul Marom* (Surabaya Toko Kitab Hidayah) hlm. 99.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalu mengalir terus-menerus tiada hentinya sehingga kita semua senantiasa dalam lindungan dan maghfirah-Nya. Sholawat serta salam kita haturkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman modern seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Keagungan dan kemuliaan serta kesempurnaan yang ia (Allah) miliki, manusia sebagai mahluknya hanya bisa berdoa dan memohon kepadanya untuk meminta dan berusaha serta berdoa. Manusia adalah mahluk yang lemah serta khilaf dan jauh dari kesempurnaan, begitu pula dengan hasil skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kekhilafan, baik kekurangan secara teoritis, metodologis maupun teknis penulisan. Hanya saran dan kritik yang konstruktif untuk penyempurnaan tulisan ini. Maka dari itu dengan segala hormat dan keikhlasannya, saya mengharap saran dan koreksi untuk perbaikan selanjutnya.

Tidak lupa saya mengucapkan ribuan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan banyak kontribusi dalam penyelesaian karya ini (khususnya sahabat Hady dan Atak yang selalu menemaniku dalam pembuatan skripsi ini) dan sahabat-sahabat yang lain. Maka dari itu, saya menghaturkan terima kasih yang sebenar-besarnya pada mereka semua yang telah berjasa untuk semua ini :

1. Allah SWT, atas segala rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan mudah dan cepat.
2. Bapak dan Ibuku tercinta yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada saya.
3. Kepada Dekan Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam beserta Pembantu Dekan Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Kepada bapak, Drs. Aziz Muslim, Mpd, selaku Ketua Jurusan yang selalu memberikan saran-saran dan waktunya kepada saya.

5. Kepada ibu Andayani S, IP.MSW. selaku Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak waktu, arahan, ide serta masukan demi terlaksananya skripsi ini.
6. Kepada yang terhormat, bapak Fajrul Munawir, M.Ag.selaku Pembimbing Akademik.
7. Dosen dan Staf Pengajar di Fakultas Dakwah yang telah banyak memberikan pemahaman dan ilmu pengetahuan kepada saya.
8. Kepada Bapak dan Ibu Sunaryo, terima kasih telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian di YSI Panti II.
9. Kepada seluruh Pengasuh dan Pengurus YSI Panti II, terima kasih banyak. Juga untuk bapak Wagianto dan mbak Wiji yang telah mendengarkan keluh kesah saya.
10. Seluruh pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga atas dukungannya baik moril maupun materil, dari awal penyusunan hingga selesainya skripsi ini. Terima kasih dan semoga Allah SWT berkenan memberi balasan kepada semua pihak yang telah membantu saya. Amin.

Akhir kata, semoga dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kita semua tentang autis dan bagaimana cara menangani penderita autis. Hanya kepada Allah penulis mengharap ridho dan ampunannya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan. Amin

Yogyakarta, 27 November 2010

Penulis

Ahmad Ja'far
NIM 04230032

ABSTRAKSI

AHMAD JA'FAR, Meningkatkan Kemandirian Interaksi Sosial Dan Komunikasi anak Autis (studi di Yayasan sayap Ibu panti II).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa secara keitis tentang metode meningkatkan kemandirian Interaksi Sosial Dan Komunikasi anak Autis diYayasan sayap Ibu panti II Yogyakarta, serta hasil yang telah dicapai dari meningkatkan kemandirian Interaksi Sosial Dan Komunikasi anak Autis tersebut. Hasil penelitian ini, diharapakan akan dapat digunakan sebagai motifasi bagi para pengasuh untuk dapat selalu meningkatkan usahanya dalam membina anak-anak binaannya agar mereka dapat mandiri.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar Yayasan Sayap Ibu Panti II Yogyakarta, Pengumpulan data Dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi.Analisis data dilakukan dengan memberi makna terhadap data yang berhasil di kumpulkan, dan hasil makna itulah ditarik kesimpulkannya

Ketrampilan interaksi sosial dan komunikasi didapatkan anak-anak autis dilingkungan sekolah maupun dilingkungan asrama. Sekolah berkonsentrasi melaksanakan proggam-progam pendidikan dikelas, sedangkan panti atau asrama adalah tempat dimana anak-anak melaksanakan program sehari-hari dipanti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang dilakukan oleh Yayasan sayap Ibu Panti II Yogyakarta disekolah dan diasrama yaitu metode lovaas, metode drill, Metode sunrise,fisioterapi, metode observasi, metode ono by ono.

Dengan penelitian yang dilakaukan oleh para pengasuh dan pendidik tersebut terbukti mampu menghasilkan anak binaannya yang memilki karakteristik-karakteristik sebagai anak autis yang mandiri dalam interaksi sosial dan komunikasi meskipun masih perlu pengawasan dari orang lain, mereka mampu mengenal damn menerima dirinya sendiri dalam lingkungan, maupun mengarahkan dirinya dan mewujudkan dirinya secara baik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **I**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **II**
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI ..... **III**
HALAMAN PERNYATAAN ..... **IV**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **V**
HALAMAN MOTTO ..... **VI**
KATA PENGANTAR ..... **VII**
ABSTRAKSI ..... **IX**
DAFTAR ISI ..... **X**

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 4
C. Rumusan Masalah 11
D. Tujuan Penelitian 12
E. Manfaat Penelitian 12
F. Telaah Pustaka 13
G. Kerangka Teori 16
H. Metode Penelitian 36

BAB II GAMBARAN UMUM YAYASAN SAYAP IBU

A. Sejarah Berdirinya Yayasan Sayap Ibu 43
B. Usaha yang Dilakukan Yayasan Sayap Ibu 46
C. Visi dan Misi 48
D. Struktur Yayasan Sayap Ibu 50
E. Mitra Kerja 51
F. Penanganan Anak Autis di Yayasan Sayap Ibu 53
G. Anak Cacat Ganda 56

BAB III PENANGANAN INTERAKSI SOSIAL DAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS DI YAYASAN SAYAP IBU.

A. Gambaran atau Karakteristik Anak Autis 58

B. Penanganan interaksi sosial dan komunikasi Anak Autis..... 71

1. Tahap Diagnosa..... 71
2. Tahap Observasi..... 72
3. Tahap Follow up 74

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan 90

B. Saran-Saran 93

C. Kata Penutup 94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini yaitu," Meningkatkan Kemandirian Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis (Studi di Yayasan Sayap Ibu)" Maka perlu adanya penegasan istilah dari masing-masing kata yaitu:

1. Meningkatkan Kemandirian.

Istilah meningkatkan adalah menaikkan (derajat, taraf), mempertinggi, memperhebat.[1]

Sedangkan kata kemandirian berasal dari kata *"diri"* yaitu yang mendapatkan awalan "*ke*" dan akhiran –"*an*" yang kemudian membentuk suatu keadaan kata benda. Mandiri tidak bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu. sedangkan kemandirian. *Smart* berpendapat bahwa sikap kemandirian menunjukkan adanya konsistensi organisasi tingkah laku pada seseorang,sehingga tidak goya, memiliki *self relienci* atau kepercayaan kepada diri sendiri.[2]

Hasan Basri (1994:53) Kemandirian adalah keadaan seseorang dalam

---

[1] Situs Internet, http://www.artikata.com/arti-381946-meningkatkan.html

[2] M. Chobib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996) hlm, 122-123.

kehidupannya mampu memutuskan atau mengajarkan sesuatu tanpa bantuan orang lain.[3]

Maka yang dimaksud meningkatkan kemandirian dalam skripsi ini adalah suatu cara meningkatkan atau membangun kemandirian yang dilakukan oleh seseorang melalui pembinaan keilmuan serta pengembangan ketrampilan umum seperti meningkatkan interaksi sosial dan komunikasi .

3. Interaksi sosial

Maryati dan Suryawati menyatakan bahwa, "Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respon antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok".[4]

Pendapat lain dikemukakan oleh Murdiyatmoko dan Handayani, "Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial".[5]

Yang dimaksud interaksi sosial dalam skripsi ini adalah hubungan, keterlibatan ketertarikan, timbal balik personalitas anak autis terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya, dengan menggunakan simbol-simbol tertentu atau gerakan-gerakan untuk mengutarakan keinginannya kepada orang lain.

---

[3] Situs Internet http; // www.Policy.hu/Suharto/Modul-a/ Makindo-34.htm. diakses tanggal, 17 November 2009.

[4] Situs Internet, file:///G:/interaksi-sosial-definisi-bentuk-ciri.html

[5] Situs Internet, file:///G:/interaksi-sosial-definisi-bentuk-ciri.html.

4. Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari kata Latin *Communicare* atau *Communis* yang berarti sama atau menjadikan milik bersama.[6]

Menurut *Astrid*, Komunikasi adalah kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti atau makna yang perlu dipahami bersama oleh pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi.[7]

Yang dimaksud komunikasi dalam skripsi ini adalah bahasa atau isyarat yang di gunakan anak autis dalam berhubungan dengan orang lain serta kemampuan dalam menggucapkan kata-kata atau kalimat.

5. Anak Autis

Istilah Autis berasal dari kata *Autos* yang berarti diri sendiri, *isme* yang berarti suatu alairan atau paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Autistic adalah gangguan perkembanagan yang kmplek yang menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi.

Sedangkan anak autis dalam skripsi ini adalah anak-anak autis yang diberi penanganan oleh Yayasan Sayap Ibu panti II dalam segala aspek kehidupan baik aspek interaksi sosial, komunikasi maupun aspek-aspek lainya.

6. Studi di Yayasan Sayap Ibu Panti II.

---

[6] Situs Internet, file:///G:/pengertian-komunikasi.htm.

[7] Situs Internet, file:///G:/pengertian-komunikasi.htm.

Yayasan sayap Ibu Panti II adalah suatu lembaga atau yayasan yang menangani dan menampung anak autis untuk diberi pendidikan dan pendampingan agar anak autis tersebut dapat hidup mandiri dan bermartabat serta dapat mengoptimalkan potensi baik dalam berkomunikasi dan berinteraksi melalui penanganan yang cepat ,tepat holistic dan berkelanjutan.

Jadi yang dimaksud dengan judul "Meningkatkan Kemandirian Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis" adalah: upaya menaikkan taraf potensi yang dimiliki anak autis agar dapat mandiri dan bisa mengoptimalkan potensi yang mereka miliki baik dalam bidang interaksi sosial maupun komunikasi, sehingga dapat diaktualisasikan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari dan menempatkan anak autis sebagai manusia seutuhnya.

B. Latar Belakang masalah

Dalam dekade terakhir ini jumlah anak yang terkena autis semakin meningkat pesat di berbagai belahan dunia. Di Kanada dan Jepang pertambahan ini mencapai 40% sejak 1980. Menurut catatan pada tahun 1987, prevalensi penyandang Autis baru satu orang anak per 5000 kelahiran. Mulai tahun 1990-an terjadi boom Autis. Anak-anak yang mengalami gangguan autis makin bertambah dari tahun ke tahun. Sepuluh tahun kemudian angka itu berubah menjadi satu anak penyandang autis per 500 kelahiran. Pada tahun 2.000 angkanya sudah bertambah menjadi satu per 250 kelahiran. Di Amerika Serikat misalnya, menurut laporan

center for disease control perbandingan itu mencapai satu anak peri 50 kelahiran. Diperkirakan angka yang sama terjadi di tempat lain, termasuk Indonesia.[8]

Sementara jumlah anak Indonesia yang menyandang Autis terus bertambah, meskipun penyebabnya masih misterius, tetapi hingga kini kalangan medis di Indonesia tidak punya standar penanganan bakunya.[9] Berdasarkan penelitian Safaria. hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat prevalensi dari Autis diperkirakan 4-5 per 10.000 anak. Beberapa penelitian yang menggunakan definisi luas dari Autis memperkirakan 10-11 dari 10.000 anak mengalami gangguan Autis[10].* Mengutip sebuah hasil penelitian, Philip seorang yang ikut membidani lahirnya indocare (pusat percontohan khusus Autis di Indonesia) menyatakan, jumlah penderita autis di Indonesia sekitar 475 ribu anak, artinya dari 500 anak di Indonesia satu di antaranya adalah penderita autis.[11]

Pada dasarnya tidak ada seorang pun yang ingin dilahirkan ke muka bumi ini dalam keadaan cacat atau tidak sempurna baik fisik maupun mental. Demikian pula dengan anak-anak penderita autis di YSI Yogyakarta. Mereka pada dasarnya

---

[8]SitusInternet http:/www.kompas.Com/read/xml/2008/06/08/173970/boom.Autis.terus.meningkat.

[9] Majalah Gatra, edisi 17 Mei2003,hlm25.

[10] Meliani Dkk, *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Depresi pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Gangguan Autis*, Jurnal Psikologi NO. 23 VOL, X11 Yogyakarta,UII ,2007, hlm 21.

[11]Situs Internet www. Sinar Harapan.co.id. diakses 27 maret 2011.

tidak menginginkan adanya gangguan mental ataupun gangguan kelemahan mental, realitasnya bahwa autis itu dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat, kaya miskin, berpendidikan atau tidak, serta. Kesemuanya itu adalah cobaan, termasuk di dalamnya anak autis. Apabila cobaan tersebut dapat diatasi oleh para orang tua maka, "di sisi Allah ada pahala yang besar".

Autis, bukan sekedar kelemahan mental tetapi gangguan perkembangan mental seperti interaksi sosial dan pola komunikai, sehingga penderita mengalami kelambanan dalam kemampuan, perkembangan fisik dan psikisnyapun tidak mengikuti irama dan tempo perkembangan yang normal.[12] Hakekatnya anak penderita Autis juga memerlukan pendidikan sebagaimana anak normal lainnya, karena sebenarnya anak berkelainan itu juga mempunyai potensi untuk dikembangkan, potensi-potensi tersebut akan dapat dikembangkan semaksimal mungkin apabila mendapat penanganan yang tepat.

Jumlah penyandang autis semakin mengkhawatirkan mengingat sampai saat ini penyebab autis masih misterius dan menjadi bahan perdebatan diantara para ahli dan dokter dunia. Beberapa ahli menyebutkan autis disebabkan karena multifaktorial. Beberapa peneliti mengungkapkan terdapat gangguan biokimia, ahli lain berpendapat bahwa Autis disebabkan oleh gangguan jiwa.[13]

Penanganan anak autis harus dilakukan terapi dini dengan melibatkan para

---

[12] Abdul Hadis, *pendidikan anak berkelainan khusus Autitik*, Bandung: Alfabeta, 2006, hlm 82.

[13] Widodo judawarto, *Deteksi Dini dan Skrening Autis*, Bandung ,Alfabeta,2006,hlm 82.

ahli dari berbagai multidisiplin dan orang tua. Karenanya faktor waktu adalah penentu bagi penyembuhan kasus Autis, artinya semakin cepat seorang anak terdeteksi terkena penyakit autis, maka semakin mudah mengatasinya, karena keberhasilan terapi tergantung pada berat ringannya gejala yang ada, umur memulai terapi, intensitas terapi dan dukungan orang tua.[14]

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya lahir dalam keadaan sernpurna, maka ketika kenyataan berkata lain (anaknya lahir dalam kondisi autis) orang tua seharusnya tetap bisa menganggap anak sebagaimana mestinya dia bertanggung jawab bahkan mungkin lebih mendapatkan perhatian, agar penanganan terhadap kelainan yang terjadi pada anak juga tidak, mengalarni kesalahan. Peranan orang tua anak autis dalam membantu anak untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan optimal sangatlah menentukan, sebab orang tua adalah pembimbing dan penolong yang paling baik dan berdedikasi tinggi.[15]

Orang tua dalam lingkungan keluarga meliputi ayah ibu. dan orang tua di lingkungan sekolah meliputi guru dan terapis, agar anak autis dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dan maksimal di bidang fisik. psikis, emosional, mental, kepribadian, pola perilaku, komunikasi, pola bermain,

---

[14] Abd. Shomad ,*Nuansa Islami Pada perawatan Anak Penderita Autis*, jurnal penelitian Agama Vol. X No, (Yogyakarta. UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2001 0, hlm. 354.

[15] Mirza Maulana, *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental lain Menuju Anak Cedas dan Sehat*, Yoyakarta : kata hati, 2007, hlm. 68.

dan interaksi sosial.[16]

Pemerintah dan lembaga negara lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak tereksploitusi secara ekonomi atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik dan/atau mental, anak yang menyandang cacat. dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran.[17]

Salah satu yayasan yang menangani masalah penanganan pada penyandang autis di Yogyakarta yaitu YSI Yogyakarta. Salah satu tujuan yayasan ini yakni membantu anak agar mampu berinteraksi sosial dan pola komunikasi yang mana gangguan ini sudah menjadi gangguan yang sudah umum dan sifatnya sangat berat yang banyak dialami oleh anak-anak autis pada umummnya.[18] Pada interaksi sosial ini anak autis tidak mampu menjalin hubungan mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan dekatnya.biasanya gejala-gejala interaksi sosial pada anak autis ditandai dengan hal-hal yang tidak wajar seperti anak kurang selektif terhadap rangsangan dari luar, sehingga kemampuan anak menangkap isyarat yang berasal dari lingkungan sangat kurang dan terbatas,suka

---

[16] Abdul Hadis, *pendidikan anak berkelainan khusus Autitik*, Bandung: Alfabeta, 2006, hlm

[17] Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 *Tentang Perlindungan Anak* Pasal 59.

[18] Laporan pertanggung Jawaban Akhir YSI tahun 2010.

pada duniannya sendiri.Sulit bersosialisasi dengan orang lain, Bersifat hiperaktif, kontak mata sangat kurang, ekpresi mata kurang hidup gerak gerik kurang tertuju, menangis atau tertawa tanpa sebab, menyakiti diri sendiri, tidak dapat merasakan apa yang dirasakan kepada orang lain dan kurangnya hubungan sosial maupun keterlibatan emosional secara timbal balik.[19]Sedangkan komunkasi anak autis yaitu mereka tidak dapat mengungkapkan bahasa atau tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain Karena mereka mengalami gangguan bicara. Seperti seperti; terlambat berbicara, menceracau (membeo) dengan bahasa yang tidak di mengerti orang lain bahkan diapun tidak mengerti apa yang di utarakan, disaat menginginkan sesuatu menarik tangan seseorang dengan maksud mengharapkan pertolongan, kemampuan dalam mengucapkan kata-kata atau kalimat tidak sempurna.

Sebagaimana contoh ketika anak autis diminta untuk memahami konsep ambil bola merah. Anak autis sulit untuk merespon tugas tersebut karena kesulitan memahami tugas tersebut, karena kesulitan untuk memahami konsep ambil, bola merah. Demikian juga ketika anak autis menginginkan sesuatu. Mereka kesulitan dalam menyampaikan pesan kepada orang lain, misalnya ingin minum susu. Anak autis mungkin hanya mondar-mandir atau diam saja. Hal ini mungkin yang terjadi adalah menangis dan akhirnya orang tua harus menawarkan susu, “adik mau

---

[19] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi,(Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.3.

susu?” (sambil menunjukkan botol susu).

Contoh diatas adalah ada anak usia 4 tahun yang melihat penjual es krim. Ayahnya menolak untuk memahami keinginan anaknya dengan memberikan telapak tangan kanannya dan ke kiri sebagai tandanya. Anak tersebut diam dan bersama dengan ayahnya meninggalkan penjual es krim.[20]

Didirikannya yayasan Sayap Ibu panti II dengan harapan bahwa untuk memberikan penanganan kepada anak autis secara cepat, tepat dan holistik dan berkesinambungan dengan melibatkan kehidupan beragama, disiplin keilmuwan dan juga menyiapkan masa depan anak autis, tidak semata-mata hanya memberikan ketrampilan umum terapi juga dengan adanya pemberian penanganan tersebut anak-anak diharapakan dapat mandiri pada semua aspek kehidupan seperti anak-anak mampu melakukan ketrampilan interaksi sosial dan komunikasi, jadi ketrampilan interaksi sosial dan komunikasi dapat di peroleh oleh anak-anak autis di lembaga Yayasan Sayap Ibu panti II Kalasan yang secara tidak langsung didapatkan oleh anak-anak tersebut di lingkungan panti.

Sehubungan dengan hal tersebut maka penyusun tertarik untuk meneliti metode-metode yang digunanakan Yayasan sayap Ibu panti II dalam meningkakan interaksi sosial dan komunikasi anak Autis serta hasil dari penerapan metode tersebut. Dengan adanya upaya Yayasan Sayap Ibu panti II Yogyakarta dalam meningkatkan kemandirian interaksi sosial dan komunikasi anak Autis sangat

---

[20] Abdul Hadits, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: Alfabeta, 2006) hlm. 36

berpengaruh sekali untuk dapat mengembangkan kemandirian anak Autis dalam aspek interaksi sosial dan komunikasi untuk bekal aktivitas sehari-harinya dan masa depannya sejauh batas kemampuan anak yang bersangkutan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode yang dilakukan para pengasuh[21] dan pendidik[22] dalam meningkatkan kemandirian interaksi sosial dan komunikasi anak Autis di lembaga Yayasan Sayap Ibu panti II ?
2. Bagaimana Pengaruh positif yang telah dicapai dari usaha meningkatkan kemandirian interaksi sosial dan komunikasi anak Autis oleh pendidik dan pengasuh di Yayasan Sayap Ibu panti II Yogyakarta?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

a. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metode yang dilaksanakan Yayasan Sayap Ibu II Yogyakarta dalam meningkatkan

---

[21]Pengasuh adalah guru ketika di asrama atau lembaga.

[22] Pendidik adalah guru yang berada waktu disekolah.

kemandirian interaksi sosial dan komunikasi anak Autis.

b. Menjelaskan hasil yang telah dicapai dari usaha para pengasuh dalam meningkatkan kemandirian interaksi sosial dan komunikasi anak Autis di Yayasan Sayap Ibu panti II Yogyakarta.

2. Kegunaan penelitian

Secara Teoritis

a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya informasi ilmiah terutama bagi disiplin ilmu kesejahteraan sosial, mengenai kemandirian Anak Autis terutama yang berkaitan dengan ketrampilan umum seperti kemampuan interaksi sosial dan pola komunikasi.

Secara Praktis

b. Bagi masyarakat dan lingkungan secara umum, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi kepada mereka, sehingga dapat memperlakukan anak autis sebagaimana mestinya, dan dapat membantu terbentuknya kemandirian pada anak-anak autis.

E. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan pokok bahasan penelitian ini, yaitu mengenai membangun kemandirian anak autisme (Studi Pada Anak Autis di Yayasan Sayap Ibu II), ada beberapa kajian yang membahas kemudian secara umum

diantaranya:

Skripsi yang berjudul "*Program Kemandirian Anak Yatim Putri Aisiyah Yogyakarta"* ditulis oleh Taufik, yang membahas tentang bagaimana progam kemandirian yang di lakukan oleh panti asuhan yatim putri Aisiyah dalam upaya menumbuhkan kemandirian anak demi mengimbangi perkembangan zaman, melalui progam-progam yang sudah ada, seperti masalah tata boga, tata rias, tata busana, koperasi dan wirausaha. Hal ini mereka lakukan setiap ada liburan sekolah.

Skripsi ini mengunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan usaha lembaga panti asuhan dalam membina kemandirian anak. Adapun hubungan dengan skripsi yang penyusun bahas, hanya mempunyai sedikit keterkaitan dengan permasalahan yang penyusun bahas.

Dalam skripsi Taufik Hidayat tersebut, yang menjadi pokok permasalahan skripsi tersebut adalah masalah kemandirian anak yatim dalam bidang wirausaha. Sedangkan. skripsi yang penyusun bahas adalah kemandirian anak autis dalam interaksi sosial dan komunikasi. Adapun persamaan skripsi Taufik Hidayat dengan skripsi penyusun adalah sama-sama membahas masalah kemandirian anak.[23]

Skripsi yang berjudul *Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita*

---

[23]Taufik" *Program Kemandirian Anak Yatim Putri Aisiyah Yogyakarta*, "Skripsi : (Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga 2001). hlm. 10.

Yayasan Sayap Ibu, Kalasan Yogyakarta ditulis oleh Ulfatun, membahas tentang pelaksanaan proses pembinaan pembentukan kemandirian anak tuna grahita oleh suatu lembaga sosial yaitu panti asuhan yang bernaung di bawah Yayasan Sayap Ibu satu dalam usaha meningkatkan kesejahteraan bayi terlantar dan anak tunagrahita, dan bagaimana metode yang di gunakan oleh pendidik dalam membangun kemandirian anak tunagrahita dalam hal mengurusi diri sendiri dan bagimana dampak dari metode tersebut kepada anak tunagrahita.

Adapun usaha yang dilakukan yayasan dalam membangun kemandirian anak tuna grahita yaitu dengan cara memberikan ketrampilan mengurus diri-sendiri, yaitu ketrampilan dalam hal makan, minum dan berpakaian sendiri dengan cara memberikan pelatihan secara berulang-ulang, memberikan pendampingan secara khusus, memberikan pujian kepada anak-anak, memberikan perlindungan serta kasih sayang kepada anak-anak. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. hasilnya adalah anak-anak agar mempunyai masa depan yang lebih baik dan mandiri sesuai dengan ajaran Islam.

Skripsi ini hanya mempunyai sedikit keterkaitan dengan skripsi yang dibahas oleh penyusun. Skripsi ini membahas tentang kemandirian anak Tuna Grahita dalam bidang sehari-harinya, seperti kemampuan makan,minum dan berpakaian sendiri. Sedangkan skripsi yang akan penyusun tulis adalalah upaya peningkatan kemandirian anak autis dalam bidang komunikasi dan interaksi sosial. Adapun kesamaan dengan skripsi yang penyusun buat dengan skripsi Ulfatun

adalah sama-sama membahas masalah kemandirian anak. [24]

Skripsi yang berjudul *Upaya Pendidik dalam Meningkatkan Kemandirian di Kelompok Bermain Assyari'ah Malang*. Di tulis oleh Akmadwi, Skripsi ini mendiskripsikan tentang aspek kemandirian yang belum dimiliki oleh anak-anak yang tidak ditunggu dan yang ditunggu, dan juga bagaimana metode yang digunakan oleh para pendidik.

Skripsi ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan usaha lembaga panti asuhan dalam membina kemandirian anak.

Skripsi ini membahas tentang kemandirian anak normal, dalam bidang meningkatkan pendidikan anak atau kemandirian secara umum sedangkan skripsi yang penyusun tulis membahas tentang kemandirian anak autis dalam bidang mengurus diri sendiri, adapun kesamaan dengan skripsi yang penyusun bahas adalah sama-sama membahas masalah kemandirian anak.[25]

Beberapa karya di atas, hanya membahas tentang konsep kemandirian secara umum diusahakan dalam rangka mewujudkan kemandirian belajar dan kemandirian yang diterapkan kepada anak yatim, sedangkan penelitian ini akan dititik beratkan kepada membangun kemandirian anak autis mampulatih untuk bekal aktivitas sehari-harinya seperti interaksi sosial dan pola komunikasi beserta

---

[24] Ulfatun , "*Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita Yayasan Sayap Ibu Kalasan, Yogyakarta*, Skripsi: (Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 2003.).hlm.15.

[25]Okma dewi," *Upaya Pendidik dalam Meningkatkan Kemandirian di Kelompok Bermain Assyari'ah Malang*, Skripsi : (Fakultas Ilmu Pendidikan UM, 2007.).hlm12.

masa depannya sejauh batas kemampuan anak yang bersangkutan.

F. Landasan Teori

Bertitik tolak dari pertanyaan tersebut maka peneliti mencoba mengambil beberapa teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, sehingga mampu untuk memberikan jawaban yang lebih tepat pada rumusan masalah.

1. Tinjauan Tentang Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Menurut Ericson (1989) kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang lain dengan maksud untuk menemukan atau mencari identitas ego dalam dirinya adalah merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.[26]

Smart berpendapat bahwa sikap kemandirian menunjukkan adanya konsistensi organisasi tingkah laku pada seseorang,sehingga tidak goya, memiliki *self relienci* atau kepercayaan kepada diri sendiri.[27]

Menurut Hasan Basri (1994:53) Kemandirian adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengajarkan

---

[26] Darmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung PT, Remaja Yogyakarta : tt. 40252 .). hlm,53-54

[27] M. Chobib Thoha , *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996) hlm, 122-123.

sesuatu tanpa bantuan orang lain.[28]

Dari beberapa pendapat tokoh-tokoh tersebut disimpulkan bahwa, kemandirian dapat diartikan sebagai kebebasan siap bertindak, tidak terpengaruh oleh lingkungan, tidak bergantung kepada orang lain memiliki *self reliance* atau kepercayaan terhadap diri sendiri.

b. Aspek- aspek kemandirian

Didalam ilmu kesejahteraan sosial kemandirian mencakup lima aspek;

1) Kebebasan yaitu bebas dalam melakukan tindakan, bebas disini adalah anak-anak bebas untuk melakukan interaksi sosial dan komunikasi sesuai aturan yang berlaku.
2) Pengambilan keputusan, Pengambilan keputusan dalam hal adalah bebas melakukan tindakan (interaksi sosial dan komunikasi) kepada orang lain dengan cara memakai aturan yang benar.
3) Kontrol diri, kontrol diri dalam hal ini adalah dapat melakukan kontrol diri ketika melakukan tindakan (interaksi sosial dan komunikasi) yang tidak berlebihan atau tidak wajar.

---

[28] Situs Internet http; // www.Policy.hu/Suharto/Modul-a/ Makindo-34.htm. diakses tanggal, 17 November 2009.

4) Ketegasan diri atau sikap asosiatif, dalam hal ini adalah berani melakukan tindakan (interaksi sosial dan komunikasi) secara tegas.
5) Tanggung Jawab, tanggung jawab dalam hal ini adalah berani bertanggung jawab atas tindakan (interaksi sosial dan komunikasi) yang dilakukan.[29]

c. Ciri-Ciri Kemandirian

Adapun dalam rangka proses membangun kemandirian, harus melihat ciri-ciri kemandirian yang harus dikembangkan M. Chabib Thoha mengenai kepribadian mandiri, memberikan ciri-ciri sebagai berikut:

1) Mampu kerja keras dan sungguh-sungguh serta berupaya memperoleh hasil sebaik-baiknya.
2) Dapat bekerja dengan teratur.
3) Bekerja sendiri secara kreatif tanpa menunggu perintah dan dapat mengambil keputusan sendiri.
4) Mampu bekerjasama, bersahabat dengan orang lain tanpa merugikan dirinya sendiri.
5) Tanggap terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sehingga tidak kaku dengan lingkungan barunya.

[29]Situs Internet http://Sutisna .com/artikel/ artikel-Kependudukan-kemandirian). diakses tangal,17 November 2010.

6) Ulet dan tekun bekerja tanpa mengenal lelah, dan mampu bergaul dan berprestasi dalam kegiatan dengan jenis kelamin lain. [30]

d. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

1) Faktor dari Dalam (*intern*)

Faktor dari dalam diri anak antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin serta intelegensia. Dan yang sangat menentukan perilaku mandiri adalah kekuatan iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Bagi anak yang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat terhadap agama, mereka cenderung untuk memiliki sifat mandiri yang kuat.[31].

2) Faktor dari luar (*ekstern*) Faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah:

a) Faktor Pengaruh Keluarga

Pengaruh terhadap kemandirian anak adalah meliputi aktifitas pendidikan dalam keluarga, Stagner (1974) mengemukakan apabila latihan kemandirian itu di kembangkan orang tua sejak awal, maka perilaku mandiri itu akan berkembang lebih awal.

Orang tua yang terlalu sering melarang atau mengucapkan kata ‘jangan’ kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak-anak

---

[30] M. Chobib Thoha , *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996) hlm, 122-123.

[31] *Ibid*....., hlm 122-123.

sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dengan interaksi keluarga yang akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak.

b) Faktor Sistem Pendidikan di Sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan intrikdinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak, sebaliknya, proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan pencipta kompetensi positif akan melancar perkembangan kemandirian anak[32]

c) Faktor Kebudayaan

Musse (1979) yang di kutip oleh Chabib Thoha, Bahwa kemandirian itu dapat dipengaruhi oleh kebudayaan. Masyarakat yang maju dan komplek tuntunan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian di bidang tertentu antara lain dalam bidang pendidikan, sosial jika di bandingkan dengan masyarakat yang sederhana, yang pola hidupnya masih sangat sederhana[33]

d) Faktor pengasuh

---

[32] *ibid*....., hlm 125.

[33] Situs Internet http/ www/Pdf King, Net/Doc/ Faktor- Faktor –yang- Mempengaruhi- Kemandirian- Anak-p.hlml

Menjadi pengasuh atau pendidik bagi anak berarti membantu anak untuk mengembangkan keahlian baru sambil mengajarkan keterampilan yang telah di miliki, dan juga untuk menjalankan pelayanan anak autis dalam lembaga, pendidik juga harus berperan penuh untuk memperbaiki pengaruh yang baik bagimana seseorang pengasuh memiliki peran-peran sebagai berikut; 1) pemimpin, 2) penasehat 3), pendamping 4),teman.

e. Peranan Pekerja Sosial

1. Fasilitator

Merupakan peran yang berkaitan dengan pemberian motivasi, kesempatan, dan dukungan bagi masyarakat. Beberapa tugas yang berkaitan dengan peran ini antara lain menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, memberi dukungan, membangun konsensus bersama, serta melakukan pengorganisasian dan pemanfaatan sumber.

2. Pendidik

Pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberi masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta bertukar gagasan dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya. Membangkitkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, menyelenggarakan pelatihan bagi masyarakat adalah beberapa tugas yang berkaitan dengan peran pendidik.

3. Perwakilan masyarakat

Peran ini dilakukan dalam kaitannya dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan demi kepentingan masyarakat dampingannya. Pekerja sosial dapat bertugas mencari sumber-sumber, melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja.

4. Mediator

Pekerja sosial sering melakukan peran mediator dalam berbagai kegiatan pertolongannya. Peran ini sangat penting dalam paradigma generalis. Peran mediator diperlukan terutama pada saat terdapat perbedaan yang mencolok dan mengarah pada konflik antara berbagai pihak. .

5. Pelindung

Tanggungjawab pekerja sosial terhadap masyarakat didukung oleh hukum. Hukum tersebut memberikan legitimasi kepada para pekerja sosial untuk menjadi pelindung (*protector*) terhadap orang-orang yang lemah dan rentan. Dalam melakukan peran sebagai pelindung (*guardian role*), pekerja sosial bertindak berdasarkan kepentingan korban, calon korban, dan populasi yang berisiko lainnya. Peranan sebagai pelindung mencakup penerapan berbagai kemampuan yang menyangkut: (a)

kekuasaan, (b) pengaruh, (c) otoritas, dan (d) pengawasan sosial.[34]

2. **Autisme Dalam Paradigma Teoritik**.

a. Y.P. Chaplin mengartikan autisme adalah

1) Gejala menyendiri atau menutup diri secara totalitas dari dunia riil serta tidak mau berkomunikasi lagi dengan dunia luas.
2) Autisme adalah cara berpikir yang di kendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri.
3) Menanggapi dunia berdasarkan pengalihan dan harapan sendiri, dan menolak realitas.
4) Keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian anak autis adalah anak yang mempunyai kelemahan pada gangguan perkembangan yang dimulai meliputi meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Maka dari itu perlu kiranya adanya anak autis perhatian kusus terhadap anak autis agar dapat menjalin hubungan sosial pada umumnya, sebagaimana anak normal pada umumnya[35] .

---

[34]Situs Internet http : // www, policy. Hu / Naskah pps/ Uin Yogyakarta- Paradigma Kessos. Pdf. di akses,tanggal 17 November 2009.

[35] Faisal Yatim, *Autism Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*, (Jakarta: Pustaka Popular Obor, 2003), hlm. 16-17

b. Penyebab Autism.

Penyebab autisme belum diketahui secara pasti, namun di duga akibat ganguan neorobiologis pada susunan syaraf pusat, faktor genetic, keracunan logam berat, keracunan zat adiktif (pengawet, pewarna dan sebagainya.)[36]

c. Gejala Autisme

1. Mengalami kesulitan untuk menjalin pergaulan yang rapat
2. Sangat kurang menggunakan bahasa
3. Sangat lemah kemampuan berkomunikasi.
4. Kurang peka terhadap perubahan lingkungan[37]

d. Tanda-tanda Autisme

Tanda autisme pada umumnya adalah tidak bisa memusatkan perhatian pada suatu objek, karena itu senantiasa anak autis selalu acuh tak acuh, sangat terlambat bicara, sering tertawa sendiri karena sebab yang biasa dipahami orang lain; timbulnya gerakan-gerakan aneh baik wajar baik karena respon terhadap rangsang atau tanpa rangsangan: mengamuk diluar

---

[36] Y. Handojo, *Autism Petunjuk Praktis Dan Pedoman Praktis Untuk Mengajar Anak Normal, Autis Dan Perilaku Lain*, (Jakarta: Buana Ilmu Popular Kelompok Gramedia, 2004), hlm.15.

[37]. Faisal Yatim, *Autism Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*, (Jakarta: Pustaka Popular Obor, 2003), hlm. 16-17.

sebab atau tanpa rangsangan: hiperaktif: wajah atau raut muka cenderung tanpa ekpresi yang baik senang, susah payah, kecewa dan sebagainya.[38]

3. Pola komunikasi Anak Autis.

Ros mendefinisikan komunikasi sebagai proses transaksional yang meliputi pemisahan pemilihan lambat secara kognitif, sehingga dapat membantu orang lain untuk mengeluarkan pengalamannya sendiri yang bertujuan memahamkan orang lain.[39]

Komunikasi anak autis dalam penelitian ini adalah bahasa atau isyarat yang di gunakan dalam berhubungan dengan orang lain serta kemampuan anak dalam menggucapkan kata-kata atau kalimat. Namun pada anak autis perkembangan komunikasi mereka sangat terganggu seperti; terlambat berbicara, menceracau (membeo) dengan bahasa yang tidak di mengerti orang lain bahkan diapun tidak mengerti apa yang di utarakan, disaat menginginkan sesuatu menarik tangan seseorang dengan maksud mengharapkan pertolongan, kemampuan dalam mengucapkan kata-kata atau kalimat tidak sempurna.

Sebagaimana contoh ketika anak autis diminta untuk memahami konsep ambil bola merah. Anak autistik sulit untuk merespon tugas tersebut karena kesulitan memahami tugas tersebut, karena kesulitan untuk memahami konsep ambil, bola merah. Demikian juga ketika anak autis menginginkan sesuatu.

---

[38] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi,(Bandung; Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.3.

[39] Danuatmojo, *Terapi Pada Autis Di Rumah*, (Jakarta ; Puswa Swara, 2005), hlm.139.

Mereka kesulitan dalam menyampaikan pesan kepada orang lain, misalnya ingin minum susu. Anak autis mungkin hanya mondar-mandir atau diam saja. Hal ini mungkin yang terjadi adalah menangis dan akhirnya orang tua harus menawarkan susu, “adik mau susu?” (sambil menunjukkan botol susu).

Contoh yang kedua adalah ada anak usia 4 tahun yang melihat penjual es krim. Ayahnya menolak untuk memahami keinginan anaknya dengan memberikan telapak tangan kanannya dan ke kiri sebagai tandanya. Anak tersebut diam dan bersama dengan ayahnya meninggalkan penjual es krim.[40]

4. Interaksi sosial anak autis

Interaksi sosial diartikan dalam penelitian ini sebagai hubungan, keterlibatan ketertarikan, timbal balik personalitas anak autis terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya, dengan menggunakan simbol-simbol tertentu atau gerakan-gerakan untuk mengutarakan keinginannya kepada orang lain. misalnya dengan menarik tangan orang terdekatnya disaat dia memerlukan sesuatu. [41]

Pada interaksi sosial ini anak autis tidak mampu menjalin hubungan mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan dekatnya bayi mulai menunjukkan pengungkapan ketertarikannya dalam mengekplorasi sesuatu yang diberikan menjatuhkan wewenang, melempar atau menarik-narik

---

[40] Abdul Hadits, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: Alfabeta, 2006) hlm. 36.

[41] Danuatmojo, *Terapi Pada Autis Di Rumah*, (Jakarta: Puswa Swara, 2005), hlm.130.

dengan menghisap-hisap sesuatu hal ini merupakan bagian proses perkembangan awal dalam memahami dunia sekitarnya. Baik dengan menumbuhkan perilaku atau ciri khusus, seperti kontak mata sangat kurang, ekpresi mata kurang hidup gerak gerik kurang tertuju, menangis atau tertawa tanpa sebab, tidak dapat merasakan apa yang dirasakan kepada orang lain dan kurangnya hubungan sosial maupun keterlibatan emosional secara timbal balik.

Seperti bayi mulai dapat mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan dekatnya. Bayi mulai menunjukkan pengungkapan ketertarikannya dalam mengeksplorasi sesuatu yang diberikan menjatuhkan wewenang, melempar atau menarik-narik dengan menghisap-hisap sesuatu hal ini merupakan bagian proses perkembangan awal dalam memahami dunia sekitarnya.

Bayi mulai akan merespon dengan khusus mulai dari perasaan ibunya dan mereka mulai membaca perasaan ibu mereka, bayi akan merespon secara sama dengan perasaan yang dibaca oleh ibunya. Ketika ibu tidak senang hatinya, biasanya bayi merespon dengan menangis, sebaliknya bila ibu menunjukkan kebahagiaan maka bayi akan merespon dengan senang, seperti menggerak-gerakkan kedua kakinya, kedua tangannya.

Pada bayi austik memiliki kesulitan seperti gambaran bayi diatas. Bayi autistik kurang mempertahankan kontak, dingin terhadap ekspresi, sulit untuk terlibat dalam ekspresi emosional, “membaca” ekspresi muka ibunya dan

menafsiran nilai hubungan emosionalnya.[42]

5. Terapi perlakuan yang di berikan kepada anak autis

Metode Barat yang di pandang dalam menanganani anak autis adalah metode ABA (*Aplied Behavior* anak autis) Atau metode lovas, yaitu metode salah satu untuk mencapai penanganan anak auitis yang memfokuskan pada pertumbuhan perilaku. Alasan penggunaan metode ini karena terstruktur sehingga dengan mudah dapat di ajarkan kepada terapis yang lain kemudian untuk di tangani anak autis selain itu materi yang di ajarkan telah tersedia meskipun[43] tujuan teori ini adalah menolong anak autis agar dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain serta dapat menghadapi dan menyesuaikan dengan suasana-suasana lingkungan di sekitarnya.

Teknik- teknik yang digunakan dalam metode ABA adalah:

1. Kepatuhan (*komplienci*) Dan kontak mata adalah kunci masuk ke metode ABA. Tetapi sebenarnya metode apapun yang di pakai apabila anak mampu patuh dan mampu membuat kontak maka dengan mudah mengajarkan sesuatu kepada anak.
2. *One by one* adalah satu terapi untuk satu anak, bila perlu dapat dipakai seorang co-terapis untuk satu anak. Bila perlu dapat di pakai seseorang co-

---

[42] Abdul Hadist *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung Alfabeta, 2006). hlm. 45.

[43] Handojo, *Autism Petunjuk Praktis Dan Pedoman Praktis Untuk Mengajar Anak Normal, Autis Dan Perilaku Lain*, (Jakarta: Buana Ilmu Popular Kelompok Gramedia, 2004 hlm. 50.

terapis yang bertugas sebagai *promper* (pemberi promp). Promp adalah sebuah contoh yang bersifat positif yang diberikan oleh seorang terapis dengan tujuan untuk ditiru oleh anak-anak.

3. Siklus dari trial atau training, yang di mulai dengan intruksi dan di akhiri dengan imbalan.
4. *Fanding* adalah mengarahkan anak keperilaku target dalam promp penuh, dan makin lama promp makin di kurangi secara bertahap sampai akhirnya anak mampu tanpa menggunakan promp.
5. *Shaping* adalah mengajarkan suatu perilaku melalui tahap-tahap pemberang semakin mendekati (*Sucsesiv Aproac Ximination*) respon yang di tuju yaitu perilaku target.
6. *Chaining* ialah mengajarkan suatu perilaku yang komplek, yang dipecah menjadi aktivitas-aktivitas yang kecil yang disusun menjadi suatu rangkaian yang kecil.
7. *Discrimination training* adalah tahap identifikasi dimana sediakan item pembanding. Kedua item dimana diacak tempatnya, sampai anak benar-benar mampu membedakan mana item yang harus diidentifikasikan sesuai dengan intruksi.
8. Mengajar konsep warna, bentuk, angka huruf dan lain-lain. [44]

6. Terapi Okupasi

---

[44]Handojo, *Autism Petunjuk Praktis Dan Pedoman Praktis Untuk Mengajar Anak Normal, Autis Dan Perilaku Lain*, (Jakarta: Bana Imu Popular Kelompok Gamedia, 2004 hlm 60-61.

Terapi okupasi berguna untuk melatih otot-otot halus anak. Menurut penelitian, hampir semua kasus anak austik mempunyai keterlambatan dalam perkembangan motorik halus. Gerak-geriknya sangat kaku dan kasar, mereka kesulitan untuk memegang benda dengan cara yang benar, kesulitan untuk memegang sendok dan menyuap makanan ke mulutnya, sulit bermain bola sebaik anak normal, sulit bersalaman, atau memetik gitar. Dengan terapi ini anak akan dilatih untuk membuat semua otot dalam tubuhnya berfungsi dengan tepat.

Pada terapi okupasi ini terapis secara khusus menyediakan waktu dan tempat kepada anak belajar bagaimana cara yang benar memegang benda, sebagai contoh: dalam beberapa kali terapi anak terus dibantu memegang sendok dengan benar dan ini dilakukan terus menerus hingga anak mampu melakukan sendiri tanpa bantuan, demikian juga dengan benda yang lain. [45].

7. Terapi Integrasi Sensoris

Integritas sensoris berarti kemampuan untuk mengolah dan mengartikan seluruh rangsang sensoris yang diterima dari tubuh maupun lingkungan, dan kemudian menghasilkan respon yang terarah.

Terapi ini berguna meningkatkan kematangan susunan saraf pusat, sehingga lebih mampu untuk memperbaiki struktur dan fungsinya. Aktivitas ini merangsang koneksi sinaptik yang lebih kompleks, dengan demikian bisa

---

[45] *ibid,*.....hlm.61

meningkatkan kapasitas untuk belajar. [46].

8. Terapi Bermain

Internatonal *Association for Play Therapy* (APT), sebuah asosiasi terapi bermain yang berpusat di Amerika, mendefinisikan Terapi Bermain sebagai penggunaan secara sistematik dari model teoritis untuk memantapkan proses interpersonal. Pada terapi ini, terapis bermain menggunakan kekuatan terapiutik permainan untuk membantu klien menyelesaikan kesulitan-kesulitan psikososial dan mencapai pertumbuhan, perkembangan yang optimal.

Terapi bermain adalah pemanfaatan pola permainan sebagai media yang efektif dari terapis, melalui kebebasan eskplorasi dan ekspresi diri. Bermain merupakan bagian integral dari masa kanak-kanak, salah satu media yang unik dan penting untuk memfasilitasi perkembangan:

- Ekspresi bahasa
- Ketrampilan komunikasi
- Perkembangan emosi, ketrampilan sosial
- Ketrampilan pengambian keputusan
- Perkembangan kognitif pada anak-anak (Landreth, 2001) [47]

9. Terapi Perilaku

---

[46] *ibid,*.....hlm.62

[47] Gileh a. Weskariyanti *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat Untuk Autisme* (Yogyakarta, Pustaka Anggrek, 2008) hlm. 48.

Terapi perilaku, berupaya untuk melakukan perubahan pada anak austik dalam arti perilaku yang berlebihan dikurangi dan perilaku yang berkekurangan (belum ada) ditambahkan. Termasuk ke dalam jenis terapi ini adalah metode *Applied Behavioral Analysis* (ABA) yang diciptakan oleh O Ivar Lovaas PhD dari University of California Los Angeles (UCLA), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Terapi ini memfokuskan penanganan pada pemberian *reinforcement* positif setiap kali anak berespon benar sesuai instruksi yang diberikan. Tidak ada hukuman (*punishment*) dalam terapi ini, akan tetapi bila anak mempunyai respon negatif (salah/tidak tepat) atau tidak mempunyai respon sama sekali maka ia tidak mendapatkan *reinforcement* positif dari hal-hal yang ia sukai. Diharapkan dengan perlakuan ini dapat meningkatkan kemungkinan agar anak mempunyai respon positif dan mengurangi kemungkinan dia mempunyai respon negatif (atau tidak berespons) terhadap instruksi yang diberikan.

Misalnya: ketika anak diminta untuk duduk atau anak mampu untuk menulis sesuai perintah maka dengan otomatis kita memberikan sikap positif, bisa dengan mengajak dia “tos” atau bertepuk tangan sambil mengatakan “bagus” atau “pinter”.

Tujuan penanganan ini terutama adalah untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan anak terhadap aturan. Dari terapi ini hasil yang didapatkan signifikan bila mampu diterapkan secara intensif, teratur dan

konsisten pada usia dini. [48]

10. Terapi Wicara

Hampir semua anak dengan autisme mempunyai kesulitan dalam bicara dan berbahasa. Kadang-kadang bicaranya cukup berkembang, namun mereka tidak mampu untuk memakai kemampuan bicaranya untuk berkomunikasi/berinteraksi dengan orang lain. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, materi *speech therapy* sebaiknya dilakukan berkolaborasi dengan metode ABA. Selain itu mereka juga harus memahami langkah-langkah dalam metode Lovaas sebagai dasar bagi materi yang akan diberikan.

Terapis wicara adalah profesi yang bekerja pada prinsip-prinsip dimana timbul kesulitan berkomunikasi atau gangguan pada berbahasa dan berbicara bagi orang dewasa maupun anak. Terapis wicara dapat diminta untuk berkonsultasi dan konseling; mengevaluasi; memberikan perencanaan maupun penanganan untuk terapi; dan merujuk sebagai bagian dari tim penanganan kasus.

Terdapat beberapa gangguan komunikasi pada penderita autis. Salah satunya adalah *Autistic Spectrum Disorders* (ASD). Gangguan komunikasi ini bisa bersifat verbal, non-verbal, maupun kombinasi.

Area bantuan dan terapi yang dapat diberikan oleh Terapis Wicara:

---

[48] Gileh A. Weskariyanti *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat Untuk Autisme* (Yogyakarta, Pustaka Anggrek, 2008) hlm. 46.

1. Artikulasi atau Pengucapan: Artikulasi/ pengucapan menjadi kurang sempurna disebabkan adanya gangguan. Latihan untuk pengucapan diikutsertakan Cara dan Tempat Pengucapan (*Place and Manners of Articulation*). Kesulitan pada artikulasi atau pengucapan, dibagi menjadi: *substitution* (penggantian), misalnya: rumah menjadi lumah, l/r; *omission* (penghilangan), misalnya: satu menjadi satu; *disortion* (pengucapan untuk konsonan terdistorsi); *indistinct* (tidak jelas); dan *addition* (penambahan). Untuk *Articulatory Apraxia*, latihan yang dapat diberikan antara lain: *Prorioceptive Neuromuscular.*
2. Untuk Organ Bicara dan sekitarnya (*Oral Peripheral Mechanism*), yang sifatnya fungsional, terapis Wicara akan mengikutsertakan latihan.

▪ *Oral Motor Activities:* merupakan sebuah aktivitas yang melatih fungsi dari motorik organ bicara pada manusia, sesuai dengan organ bicara yang mengalami kesulitan.

3. Untuk bahasa: aktivitas yang menyangkut tahapan bahasa antara lain:
   1) *Phonology* (bahasa bunyi)
   2) *Semantics* (kata), termasuk pengembangan kosakata
   3) *Morphology* (perubahan pada kata)
   4) *Syntax* (kalimat), termasuk tata bahasa
   5) *Discourse (*pemakaian bahasa dalam konteks yang luas)
   6) *Metalinguistics* (Bagamana sebuah bahasa bekerja)

7) *Pragmatics* (Bahasa dalam konteks sosial)

4. Pendengaran: bila keadaan pada anak diikutsertakan dengan gangguan pada pendengaran maka bantuan dan terapi yang dapat diberikan: (1) Alat bantu yang bersifat medis akan dirujuk pada dokter yang terkait; (2) Terapi; penggunaan sensori lainnya untuk membantu komunikasi.
5. Suara: gangguan pada suara adalah penyimpangan dari nada, intensitas, kualitas, atau penyimpangan lain dari atribut dasar pada suara, yang dapat menimbulkan gangguan komunikasi, memberi kesan negatif pada si pembicara, mempengaruhi si pembicara maupun si pendengar. [49]

G. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan metode yang digunakan oleh Yayasan Sayap Ibu panti II dalam membangun kemandirian anak autis mampulatih melalui ketrampilan interaksi sosial dan pola komunikasi, dengan demikian penelitian ini dibutuhkan metode penelitian yang sesuai.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang

---

[49] Gileh A. Weskariyanti *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat Untuk Autisme* (Yogyakarta, Pustaka Anggrek, 2008) hlm. 42.

merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah. Dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, Dalam penelitian kualitatif yang biasa digunakan adalah wawancara, pengamatan atau observasi dan pemanfaatan dokumentasi.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, dengan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu kontek khusus dan alamiah. Penelitian jenis deskriptif ini akan digunakan untuk mendeskriptifkan apa adanya mengenai usaha-usaha yang ada dalam proses membangun kemandirian anak autis di Yayasan Sayap Ibu panti, II Kalasan.

2. Metode Penentuan Subyek dan Obyek

Yang dimaksud subyek dalam penelitian ini adalah sumber dimana diperoleh. Menurut Sanapiah Faisal istilah subyek penelitian menunjukkan pada orang individu, kelompok yang dijadikan unit satuan (kasus yang di teliti).[50]Subyek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data-data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau yang dikenal dengan istilah informan yaitu orang yang di manfaatkan untuk

[50] Sanapiah Faisal, *format- format Penelitian Sosial* , (jakarta: Rajawali Press, 1989). hlm,102.

memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.[51]

Dalam penelitian ini, orang yang menjadi subyek penelitian adalah pengasuh dan pendidik yang ada di Yayasan Sayap Ibu II Yogyakarta yang tinggal di lembaga, penolong anak-anak tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diharapkan dalam penelitian ini maka pengumpulan data dalam penelitian adalah :

a. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencacatan yang sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.[52] Observasi ini dilakukan dengan teknik dimana peneliti terjun langsung dalam kegiatan yang dilakukan. Metode pengumpulan data ini dilakukan untuk mengumpulkan data guna mengetahui gambaran umum mengenai Yayasan Sayap Ibu panti II

Selain itu untuk mengetahui secara langsung bagaimana pelaksanaan metode-metode meningkatkan kemandirian interaksi sosial dan pola komunikasi anak autis di Yayasan Sayap Ibu panti II yang dilakukan oleh pengasuh dan pendidik. Dengan observasi itu, peneliti melakukan

---

[51] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitataif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004). hlm, 90.

[52] Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1991) hlm 44.

pengamatan dengan teliti dan mencatat data-data yang diperoleh dengan cara sistematis.seperti melihat langsung terapi interaksi sosial dan komunikasi dan juga metode-metode disekolah atau dipanti yang digunakan oleh pendidik dan pengasuh dalam melakukan penangan interasi sosial dan komunikasi pada anak. Dan juga melihat hasil dari penanganan interaksi sosial dan komunikasi pada anak autis observasi ini penyusun lakukan setiap melakukan wawancara di YSI.

b. Wawancara.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara interview) yang mengajukakan pertanyaan dan terwawancara (interview yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Pada penelitian ini akan digunakan jenis wawancara bebas terpimpin, penyusun hanya akan menentukan garis besar pertanyaan pada pedoman wawancara. Hal ini dimaksudkan agar wawancara tidak menyimpang dari pokok permasalahan.[53] Dengan metode ini peneliti menggunakan pertanyaan yang telah dipilih untuk mendapatkan informasi mengenai metode meningkatkan kemandiriaan interaksi sosial dan komunikasi anak autis yang dilakukan oleh Yayasan Sayap Ibu panti II Yogyakarta, serta hasil yang dicapai terhadap penerapan

[53] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitataif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 186.

metode tersebut. Seperti menanyakan metode apakah yang dipakai pendidik dan pengasuh di YSI baik disekolah maupun dipanti dalam melakukan terapi interaksi sosial dan komunikasi, Terapi apakah yang di pakai di YSI untuk mengatasi masalah interaksi sosial dan komunikasi dan bagaimana dampak positifnya serta sejarah berdirinya Yayasan Sayap Ibu panti II, visi dan misi, struktur organisasi, Jumlah pengasuh dan pendidik, dan lain-lain sebagainya.

.Adapun informasi yang penyusun pilih adalah pengasuh dan pendidik yang ada di panti tersebut, diantaranya adalah: Ibu susi selaku ketua panti II, Bapak Wagianto selaku Pendidik atau guru SLBG di panti II dan Mbak Wiji, selaku pengasuh di panti II.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang dibahas berupa catatan-cacatan, transkip prasasti, notulen rapat, dan lain sebagainya,[54] metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan dokumen-dokumen, arsip-arsip guna mendapatkan gambaran umum Yayasan Sayap Ibu panti II Yogyakarta seperti, sejarah berdirinya Yayasan Sayap Ibu panti II ,visi dan misi, struktur organisasi, Jumlah pengasuh dan pendidik, dan lain-lain sebagainya.

1. Metode Analisis Data

---

[54] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 234

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterperestikan.[55] Setelah data terkumpul mulai dari metode yang di gunakan kemudian di klasifikasi dan selanjutnya dianalisis. Analisis data yang yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penyajian data yang dalam bentuk tulisan dan menerangkan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh dari hal penelitian.

Dengan demikian, secara sistematis langkah-langkah analisa tersebut adalah sebagai berikut :

a. Mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil observasi, interview dan dokumentasi.
b. Menyusun seluruh data yang dieroleh dari survey dengan urutan pembahasan yang telah direncanakan
c. Melakukan interprestasi secukupnya terhadap data yang telah disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Bagian isi dalam skripsi ini terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

Bab I : Tentang Halaman Judul, Halaman Nota Dinas, Halaman Pengesahan, Halaman Motto dan Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi Daftar Table dan Daftar Lampiran, Pendahuluan yang berisi; Penegasan

[55] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Pendirian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta ; Rineka cipta, 1996 , hlm. 234.

Istilah, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunanan Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II: Tentang Gambaran Yayasan Sayap Ibu panti II Kalasan, yang meliputi Sejarah Berdirinya dan Perkembangannya, program-progam SYI, Visi dan Misi, Struktur Yayasan dan Mitra kerja, Penanganan Anak Autis.

Bab III: Menguraikan hasil kesimpulan penelitian dan pembahasan antara lain analisa membangun kemandirian anak autis melalui keterampilan interaksi sosial dan pola komunikasi di Yayasan Sayap Ibu II.

Bab IV: Kesimpulan-kesimpulan bagan akhir skripsi ini di cantumkan; Daftar Pustaka, Lampiran dan Biodata Penyusun.

BAB III
PEMBAHASAN

A. Penyebab dan Karakteristik Anak Autis di Yayasasan Sayap Ibu Panti II

Pada umumnya dalam kesehariannya Anak dengan gangguan autis yang berada di YSI Panti II dapat kelihatan normal di tahun pertama maupun di tahun kedua. Para pendidik dan pengasuh memahami dan manyadari dengan adanya keterlambatan kemampuan dalam berbahasa dan cara-cara tertentu pada diri anak-anak autis tersebut, baik ketika bermain maupun berinteraksi dengan orang lain.

Anak-anak tersebut mungkin dapat menjadi sensitif atau bahkan tidak responsif terhadap rangsangan-rangsangan dari lima panca indera yang dimilikinya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Wiji selaku pengasuh di panti II:

> *"Sangat sulit sekali mas untuk mendeteksi gangguan autis. Biasanya gangguan autis yang terjadi pada anak baru diketahui pada tahun pertama atau tahun kedua, tetapi terkadang ada anak yang baru diketahui setelah berada pada tahun kelima mas, dan orang tuannya baru sadar bahwa anak nya mengalami kelainan. "*[1]

Pada umumnya Penyebab terjadinya gangguan autis pada diri anak-anak autis di YSI Panti II disebabkan karena berbagai faktor yang secara pasti belum diketahui. Ada beberapa faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya penyebab

[1]Wawancara dengan mbak Wiji, Pengasuh anak-anak autis di Panti II YSI Yogyakarta, tanggal, 25 Oktober 2010.

autis yaitu : virus, keracunan logam berat, alergi dan lain-lain. .[2] Sebagaimana yang di utarakan oleh bapak Wagianto:

> *"Sampai saat ini memang belum pasti apa penyebab autis itu mas, biasanya autis itu disebabkan karena virus, keracunan logam berat, keracunan zat pewarna dan lain sebagainya mas."*[3]

Anak autis yang berada di YSI Panti II bukan sekedar mengalami kelemahan mental tetapi juga mengalami gangguan perkembangan mental sehingga penderitanyapun mengalami kelambanan dalam kemampuan. Perkembangan fisik dan psikisnya pun tidak mengikuti irama dan tempo perkembangan yang normal.[4] Sebagaimana yang diutarakan oleh bapak Wagianto:

> *"Bahwa anak autis bukan hanya mengalami kelemahan mental tetapi juga perkembangan mentalnya, sehingga hal ini juga dapat mempengaruhi perkembangan fisiknya mas."*[5]

Pada hakekatnya, anak penderita autis baik yang berada di YSI Panti II maupun anak-anak penderita autis yang lainnya juga memerlukan pendidikan sebagaimana anak-anak yang normal lainnya, karena pada dasarnya anak berkelainan itu juga mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Potensi-potensi tersebut akan dapat dikembangkan dengan semaksimal mungkin apabila

---

[2]Y. Handojo, *Autis, Petunjuk dan Pedoman Praktis Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*, (Jakarta ; Buana Ilmu Popular Kelompok Gramedia, 2004).

[3] Wawancara dengan Ibu Wiji, Pengasuh anak-anak autis di panti II YSI Yogyakarta, tanggal 25 Oktober 2010.

[4]Faisal Yatim, *Autisme suatu Gangguan jiwa pada Anak-Anak*, (jakarta: pustaka popular obor, 2003) 2hlm.17.

[5]Wawancara dengan Bapak Wagianto, Pengasuh anak-anak autis di panti II YSI Yogyakarta, tanggal, 25 Oktober .2010.

mendapatkan pengarahan, pendampingan dan penanganan yang tepat.

Pertanyaan yang sering dilontarkan semua orang adalah apakah anak autis dapat secara total bebas dari autis. Agak sulit untuk menerangkan bahwa autis adalah gangguan yang tidak bisa disembuhkan (*not curable*), namun bisa diterapi (*threatble*). Maksudnya, kelainan yang terjadi pada otak tidak bisa diperbaiki, namun gejala-gejala yang ada dapat dikurangi sehingga anak tersebut nantinya bisa berbaur dan berinteraksi dengan anak-anak lain baik dengan sesama anak penderita autis maupun anak yang normal,[6] Sebagaiman kondisi anak-anak autis yang di bina di YSI Panti II.

Selama ini gangguana autis yang dialami anak-anak tidak dapat dihilangkan secara maksimal tetapi hanya dapat dikurangi Seperti yang di ungkapkan oleh mbak Wiji:

> *"Gangguan autis itu dapat kita kurangi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh mereka mas, tetapi selama ini gangguan autis belum dapat dihilingkan secara total."*[7]

Perilaku-perilaku repetitif (mengepak-ngepakkan tangan atau jari) juga dapat kita temukan pada anak-anak autis di YSI Panti II . Perilaku anak-anak dapat menjadi agresif (baik kepada diri sendiri maupun orang lain) atau bahkan malah sangat pasif. Besar kemungkinan, perilaku-perilaku terdahulu yang dianggap normal dapat menjadi gejala-gejala tambahan. Selain bermain yang

---

[6] Http://library.usu.ac.id/download/fk/psikologi-elvi.pdf

[7]Wawancara dengan Bapak Wagianto, Pengasuh anak-anak autis di panti II YSI Yogyakarta, tanggal, 25 Oktober 2010.

berulang-ulang, minat yang terbatas dan hambatan berinteraksi sosial dan komunikasi, beberapa hal lain juga selalu melekat pada diri anak-anak autis di YSI panti II seperti respon-respon tidak wajar terhadap informasi sensoris yang mereka terima, misalnya: suara-suara bising, cahaya, permukaan atau tekstur dari suatu bahan tertentu dan pilihan rasa tertentu pada makanan yang menjadi kesukaan mereka. .[8]

Penanganan anak autis harus dilakukan sejak dini dengan melibatkan para ahli dari berbagai multidisiplin, karenanya faktor waktu adalah penentu bagi penyembuhan kasus autis. Artinya semakin cepat seorang anak terdeteksi terkena penyakit autis, maka semakin mudah mengatasinya karena keberhasilan terapi tergantung pada berat ringannya gejala yang ada, umur dalam memulai terapi, intensitas terapi dan dukungan orang tua.[9] Sebagaimana keberhasilan penanganan anak autis yang ada di YSI Panti II biasanya di pengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, tergantung Berat dan ringannya gejala penderita autis tersebut seperti: berat ringannya kelainan pada otak, gangguan dan kelainan pada diri anak autis dan usia. Maka untuk itu sangat penting dengan adanya *diagnosis* terapis secara dini. Dengan adanya *diagnosis* terapis secara dini terhadap penderita autis besar kemungkinan untuk berhasil. Serta semakin cerdas anak tersebut, semakin baik prognosisnya, baik dalam bicara dan bahasa. Sebagaimana penjelasan dari mbak

---

[8]Observasi perilaku anak autis di panti II YSI , 25 Oktober. 2010.

[9]Abd. Shomad. *Nuansa Islami Pada Perawatan Anak Penderita Autisme, Jurnal Penelitian Agama.* Vol X No. 3. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2001. hlm. 354.

Wiji :

> *"Keberhasilan terapi yang dilakukan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :Berat ringannya gejala atau berat ringannya kelainan otak, gangguan, usia, diagnosis dini sangat penting oleh karena semakin muda umur anak saat dimulainya terapi, semakin besar kemungkinan untuk berbahasa, Kecerdasan. Semakin cerdas anak tersebut semakin baik prognosisnya."* [10]

Dari hasil observasi dan wawancara yang penyusun lakukan kepada pihak panti YSI Panti II, bahwa Anak autis yang ada di Panti Cacat Ganda YSI Panti II adalah anak terlantar. Mereka anak-anak yang ditemukan di pinggir jalan, anak-anak yang ditinggal orang tuanya di rumah sakit. Yang mana kebanyakan keberadaan mereka tidak diinginkan oleh orang tuanya. atau bahkan ada kecurigaan mereka merupakan anak hubungan gelap. [11] Sebagaimana penjelasan dari Ibu Wiji:

> *"Kebanyakan anak autis yang ada di panti sini adalah anak-anak terlantar yang mana identitas mereka tidak jelas. Ada faktor yang menyebabkan mereka ada disini yaitu karena tidak diinginkan oleh orang tuanya atau bahkan mereka adalah anak dari hasil hubungan di luar nikah."* [12]

Anak autis di YSI Panti II memiliki gangguan yang sangat komplek. Mereka mengalami gangguan autis ditambah lagi dengan gangguan lainnya

---

[10] Wawancara dengan Bapak Wagianto, Pengasuh anak-anak autis di panti II YSI Yogyakarta, tanggal, 25 Oktober 2010.

[11] Wawancara dengan mbak Wiji, Pengasuh anak-anak autis di Panti II YSI Yogyakarta, tanggal 25 Oktober2010.

[12] Wawancara dengan mbak Wiji, Pengasuh anak-anak autis di Panti II YSI Yogyakarta, tanggal 25 Oktober2010.

seperti : hiperaktif, Tuna Wicara, Tuna Grahita, Tuna Rungu dan beberapa gangguan lainnya.[13] Penjelasan ini sesuai dengan keterangan dari bapak Wagianto:

> *"Kebanyakan anak-anak autis disini mengalami cacat ganda mas, tidak hanya autis saja yang diderita oleh mereka, seperti yang mas perhatikan sebagian besar dari mereka disamping mengalami gangguan autis juga mengalami gangguan hiperaktif, tuna wicara dan sebagainya."*[14]

1. Kondisi Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis di Yayasan Sayap Ibu Panti II.

Dari hasil interview yang penyusun lakukan Dengan Bapak Wagianto selaku guru di sekolah SLBG Yayasan sayap ibu. Gangguan interaksi sosial dan komunikasi anak autis Yayasan sayap Ibu di Panti II. Sebagai berukut:

> *"Gini mas anak autis dalam berinteraksi sosial dan komunikasi memang masih sangat sulit sekali, dan itu sudah menjadi patokan dasar bagi mereka, biasa kalau masalah interaksi sosial dan pola komunikasi yang sering kita temukan dari mereka adalah kesulitan dalam melakukan kontak mata, suka pada dunianya sendiri, sulit berinteraksi sosial, kurang peka terhadap rangsangan dari luar, tidak mempunyai empati dan tidak tahu apa reaksi orang lain atas perbuatanya, bersifat hiperaktif, sulit bersosialisasi, suka memukuli dirinya sendiri. gangguan komunikasi seperti terlambat*

---

[13] Wawancara dengan mbak Wiji, Pengasuh anak-anak autis di Panti II YSI Yogyakarta, tanggal 25 Oktober2010.

[14] Wawancara dengan mbak Wiji, Pengasuh anak-anak autis di Panti II YSI Yogyakarta, tanggal 25 Oktober2010.

bicara, menceracau atau membeo disaat bicara, belum bisa menggunakan atau mengungkapkan kata-kata dan kalimat dengan sempurna." [15]

Dari Penjelasan di atas, penyusun dapat menyimpulkan bahwa kondisi interaksi sosial dan komunikasi anak autis di YSI Panti II adalah Sebagai berikut :

a) Anak kurang selektif terhadap rangsangan dari luar, sehingga kemampuan anak menangkap isyarat yang berasal dari lingkungan sangat kurang dan terbatas.
b) Anak tidak dapat mengikuti jalan pikiran orang lain, anak lebih suka pada duniannya sendiri.
c) Anak tidak mempunyai empati dan tidak tahu apa reaksi orang lain atas perbuatannya.
d) Sulit bersosialisasi dengan orang lain, sukar untuk bekerjasama dan bermain bersama kelompok.
e) Sulit melakukan kontak mata dengan orang lain.
f) Bersifat hiperaktif.
g) Terlambat berbicara.
h) Menceracau atau membeo sendiri.

---

[15] Wawancara dengan mbak Wiji, Pengasuh anak-anak autis di YSI Panti II Yogyakarta, tanggal 25 Oktober 2010.

i) Sulit mengungkapkan kata-kata atau kalimat.

Perilaku anak autis berbeda berbeda dengan perilaku anak normal. anak autis memiliki perilaku yang berlebihan (*excessive*), perilaku yang kekurangan (*deficient*) atau ke tingkat tidak ada perilaku. Perilaku adalah segala sesuatu yang dikerjakan, dilihat, dirasakan, didengar dari seseorang atau yang anda lakukan sendiri, seperti yang dialami oleh Subjek A dan Subjek B. Mereka adalah sebagian dari anak-anak penderita autis yang ada diYayasan Sayap Ibu panti II[16]

Identitas anak-anak yang mengalami gannggguan autis di YSI Panti II (Subjek A dan Subjek B) adalah sebagai berikut :

Tabel 1.
Identitas Subjek A dan B.

Nama	Alamat	Umur	Sekolah	Gejala
Subjek A.	Jakarta	13 Tahun	SDlB-2	-Autis

[16] Wawancara dengan mbak Wiji, Pengasuh anak-anak autis di YSI Panti II Yogyakarta, tanggal 26 Oktober 2010.

				-tunawicara
Subjek B.	Yogyakarta	9 Tahun	SDLB-1	-Autis Tunagrahita

Anak-anak yang penyusun jadikan sampel pada tabel diatas adalah anak-anak penderita autis yang mengalami perilaku yang berlebihan (*excessive*), perilaku yang kekurangan (*deficient*) atau ke tingkat tidak ada perilaku. Itu dapat dilihat pada diri penderita dengan ditandai adanya perilaku yang kurang wajar seperti gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan aspek-aspek yang tidak dimiliki oleh anak-anak normal lainya.

2. Metode-metode Yang dilakukan di YSI Panti II Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Autis dalam Interaksi Sosial dan Komunikasi, (Sekolah dan Asrama).

Beberapa metode yang digunakan YSI Panti II sebagai penanganan terpadu dalam menangani anak penderita autis dalam aspek interaksi sosial dan komunikasi adalah sebagai berikut : [17]

a. Metode *Lovaas*, metode ini dipahami sebagai metode pemaksaan, tetapi

[17] Wawancara dengan bapak Wagianto, Pengasuh anak-anak autis di YSI panti II Yogyakarta, tanggal, 26 Oktober. 2011

sebenarnya mengarahkan. Prinsip dasarnya adalah menekankan *feed back* positif (*reward*) dan *feed back* negatif (*punishment*). Manfaat pengguanaan metode ini adalah anak-anak lebih menghargai adanya instruksi dari pendidik atau pengasuh, dan anak-anak juga dapat menghargai orang lain.

b. Metode *Drill,* metode ini melatih anak berulang-ulang sampai anak hafal. Ketika anak sudah hafal, terapis hanya memberikan instruksi saja tanpa *prompt* anak sudah bisa melakukannya sendiri. Manfaat metode ini adalah anak lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan dengan contoh yang diberikan pendidik atau pengasuh yang selanjutnya untuk diulang-ulang.

c. Metode penanganan *Sunrise.* Inti dari metode ini adalah kasih sayang dan menuruti kemauan anak, tetapi tidak semua kemauan anak harus dituruti, anak harus bisa membedakan kapan waktunya belajar, bermain, makan, istirahat dan sebagainya. Manfaat metode ini adalah anak lebih bisa merasakan adanya kekeluargaan baik diantara anak-anak maupun dengan pengasuh dan pendik. Anak-anak bisa lebih nyaman ketika melakukan proses belajar mengajar karena dalam metode ini tidak ada suatu penekanan terhadap anak. Yang mana hal itu dapat menyebabkan timbulnya rasa trauma pada diri anak.

d. Fisioterapi. Metode ini lebih menekankan pada bagian motorik anak, bagian-bagaian tubuh yang sulit digerakkan, biasanya proses ini dilakukan dengan menggunakan inframerah. Manfaat metode ini adalah anak-anak

lebih mudah untuk menggerakkan bagian tubuhnya yang kaku, sehinga dengan tubuh yang normal anak-anak lebih leluasa untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Seperti melakukan proses interaksi sosial dan komunikasi.

e. Observasi. Inti dari metode ini adalah melakukan suatu pengamatan terhadap perkembangan potensi pada diri anak.Manfaat penggunaan metode ini adalah para pendidik dan pengasuh dapat tahu langsung sejauh mana perkembangan terhadap potensi yang dimiliki anak-anak khususnya pada aspek interaksi sosial dan komunikasi.

f. Metode *One by One.* Metode ini paling efektif dalam membantu anak autis dalam belajar. Guru atau terapis lebih mengenal anak dan mampu menyesuaikan metode yang pas untuk anak didiknya. Dengan metode ini terapis memberikan materi sesuai kemampuan anak. Metode ini tidak hanya dapat berlaku ketika di dalam kelas saja, tetapi juga diluar kelas, karena anak autis yang berada di YSI Panti II masih perlu pendampingan. [18] Hambatan dalam perkembangan yang dialami oleh anak penderita autis pada otaknya dapat menyebabkan koordinasi kegiatan urat saraf tidak dapat berfungsi dengan normal maka perilaku anak autis kadang-kadang bisa menimbulkan resiko yang membahayakan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Sehingga perlu pendampingan dan pengamatan secara terus

[18] Sistem rolling yang dimaksud adalah pembagian anak autis secara bergiliran bagi terapi

menerus. Hal ini sesuai dengan keterangan dari bapak Wagianto:

> *"Untuk mempermudah dalam melakukan proses terapi, YSI Panti II biasanya menggunakan beberapa metode, antara lain; pertama, metode lovaas, metode lovaas yaitu metode perintah atau larangan yang sifatanya positif yang ditujukan kepada anak-anak agar mereka mau melakukannya. Kedua, metode drill, yaitu metode secara berulang-ulang, yang dimaksud metode berulag-ulang yaitu memberikan pelajaran kepada anak dengan cara berulang-ulang sampai mereka hafal betul pelajaran yang diberikan. Seperti menghafal nama pangasuh atau guru. Ketiga, metode sunraise, metode sunraise disini adalah metode kasih sayang yang dilakukan oleh guru kepada anak-anak misalnya menuruti atau memberikan sesuatu yang menjadi keinginan dan kemauaan anak yang dianggap tidak membahayaka, serta yang juga dianggap penting bagi perkembangan anak, yang-mana itu semua dilakukan dengan rasa kasih sayang. Terakhir adalah metode ono by ono, metode ono by ono adalah metode langsung memberikan pelajaran satu seorang terapis menghadapi satu anak. Agar seorang terapis dapat memahami karakter dari seorang anak didiknya.." Dan dalam rangka menghindari kecenderungan, kejenuhan dan meningkatkan kredibilitas anak autis dalam suatu terapis tertentu, maka kita menggunakan sistem rolling yakni seorang terapis bergantian menangani anak yang berbeda-beda.* [19]

Dalam rangka menghindari kecenderungan anak autis pada suatu terapis tertentu, mengurangi kejenuhan dan meningkatkan kredibilitas anak, maka kita menggunakan sistem rolling yakni seorang terapis bergantian menangani anak yang berbeda-beda.[20]

---

[19] Wawancara dengan bapak Wagianto, Pengasuh anak-anak autis di YSI panti II Yogyakarta, tanggal, 29 Oktober.2011

[20] Wawancara dengan bapak Wagianto, Pengasuh anak-anak autis di YSI panti II Yogyakarta, tanggal, 29 Oktober.2011

Karena kemampuan antara anak yang satu dengan yang lain berbeda-beda, maka cara yang digunakan untuk menangani antara anak yang satu dengan anak yang lain pun berbeda-beda, demikian pula penanganan di YSI Panti II antara terapis yang satu dengan terapis lain secara spesifik tidaklah sama, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu terapis :

> *"Ya.... anak autis itukan juga punya kemampuan yang berbeda-beda, makanya dalam menanganinya pun berbeda, kita sesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan kondisi anak"*[21]

Dari uraian diatas, penyusun dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam melakukan penanganan, seorang terapis tidak bisa dengan serta merta menangani dan memperlakukan anak penderita autis dengan sama. Begitu pula penanganan yang dilakukan seorang terapis atau pengasuh di YSI Panti II, mereka berusaha sebisa mungkin memahami karakter anak penderita autis yang ada. Mereka selalu melihat kondisi, kebutuhan serta kemampuan anak sehingga dalam melakukan penanganannya pun dilakukan secara berbeda-beda.

3. Penanganan Interaksi Sosial dan komunikasi di YSI

Secara umum, proses penanganan anak autis khususnya Pada interaksi Sosial dan komunikasi yang ada di YSI Panti II, sebelum para

[21] Wawancara dengan mbak Wiji, Pengasuh anak-anak autis di YSI panti II Yogyakarta, tanggal, 26 Oktober 2010.

pendidik dan pengasuh menentukan proses terapi, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Wagianto: guru SLBG YSI Panti II:

> *"Dalam penanganan anak penderita autis ada beberapa tahapan yang harus dilakukan sebelum melakaukan terapi mas, seperti tahapan Diagnosa, observasi serta follow up, selanjutnya ada beberapa bantuan terapi Penunjang yang lain guna untuk menunjang keberlangsungan terapi interaksi sosial dan komunikasi kepada anak-anak mas, seperti fisioterapi terapi makanan dan terapi obat-obatan serta terapi integritas "*[22]

Dari uraian diatas, Tahapan-tahapan proses penanganan anak autis pada aspek interaksi sosial dan komunikasi di YSI panti II sebagai berikut :

a. Tahap *Diagnosa*

Anak yang tinggal di YSI panti II adalah anak yang berumur kurang dari 10 tahun, dan sebagian tumbuh kembang seorang anak menurut berbagai instansi kesehatan didiagnosis menyandang penyakit autis dan gangguan lain. Hasil pemeriksaan tersebut lazimnya mendeskripsikan keadaan obyektif anak dari sudut pandang medis, neurolog, dan psikiater secara komprehensif. Dari hasil wawancara yang penyusun lakukan dengan bapak Wagianto selaku guru SLBG di YSI panti II :

> *"Bahwa tahapan Diagnosa adalah tahapan untuk mengetahui gejala-gejala yang diderita anak sebelum melakukan terapi, baik itu dari sudut pandang medis (bagian kesehatan),*

[22] Wawancara dengan Bapak Wagianto, Pengasuh anak-anak autis di YSI panti II Yogyakarta, tanggal, 27 Oktober 2010.

neurolog (bagian otak), psikiater (bagian terapi)." [23]

yang selanjutnya hasil tahapan *diagnosa* tersebut akan dijadikan sebagai dasar pijakan untuk menentukan langkah-langkah dalam menangani seorang anak penyandang autis.

b. Tahap *Observasi*

Anak penyandang autis yang ada di Yayasan Sayap Ibu Panti II merupakan rujukan dari Panti I yang sebelumnya telah didiagnosa oleh tim medis. Setelah melewati tahap *diagnosa* maka selanjutnya dilakukan tahap *Observasi*. Dalam tahap *observasi* yang dilaksanakan di YSI panti II meliputi beberapa aspek :

a) Kemampuan anak dalam melakukan kontak mata dengan oranglain.
b) Kemampuan anak dalam melakaukan aktifitas sehari-hari seperti kemampuan interaksi sosial, komunikasi, mengurus diri sendiri seperti; makan, minum, berpakaian.
c) Kemampuan dalam berinteraksi sosial.
d) Kemampuan dalam bidang pengetahuan.
e) Kemampuan dalam bidang menggunakan bahasa.

Dari hasil observasi tersebut maka YSI panti II baru bisa mengetahui tingkat autis pada diri anak, sehingga dengan hasil observasi

[23] Wawancara dengan Bapak Wagianto, Pengasuh anak-anak autis di YSI panti II Yogyakarta, tanggal, 26 Oktober.2011

tersebut pihak YSI panti II baru menentukan langkah-langkah dalam menentukan metode terapi yang sesuai dengan gangguan pada diri anak penyandang autis. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Wagianto:

> *"Bahwa tahapan observasi merupakan lanjutan dari tahapan diagnosa mas. Adapun aspek yang dilakukan dalam proses observasi adalah kontak mata atau kepatuhan, kemampuan bantu diri, kemampuan sensor motorik, kemampuan kognitif, kemampuan berbahasa pada diri seorang anal penyandang autis mas."* [24]

Untuk obyektivitas penilaian, observasi di YSI panti II dilakukan oleh suatu tim guru, yang-mana dalam melakukan observasi dapat dapat dilakukan dengan sendiri-sendiri atau bersama-sama sesuai dengan kebutuhan. Untuk memperoleh data yang akurat, hasil data temuan dari observasi tersebut akan dilengkapi dengan informasi yang berasal dari orang tua, pengasuh atau orang-orang yang kesehariannya dekat dengan seorang anak penyandang autis tersebut.

Adapun tujuan observasi ini adalah:

a) Mengadakan pendekatan kepada anak penyandang autis.
b) Untuk mengetahui dan mengukur kemampuan anak penyandang autis.
c) Mengetahui segala kebiasaan anak serta hal-hal yang disukai dan tidak disukai anak penyandang autis.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Wagianto selaku

[24]Wawancara dengan Bapak Wagianto, Pengasuh anak-anak autis di YSI panti II Yogyakarta, tanggal, 26 Oktober.2011

pengajar di YSI panti II:

> "*Bahwa tujuan Observasi adalah mengadakan pendekatan kepada anak, mengetahui potensi anak, mengetahui kebiasaan anak.*" [25]

Hasil observasi yang dilengkapi dengan informasi dan data penunjang lain, dapat diperoleh gambaran yang lengkap dan akurat tentang kondisi anak tersebut, dan itu semua akan dijadikan dasar dalam penyusunan program penanganan.

c. Tahap *Follow-Up*

Tahap terakhir dari proses pembelajaran adalah tahap *follow-up.* Tahap ini merupakan usaha menindaklanjuti langkah-langkah atau tahapan tahapan sebelumnya. Semua tahap pembelajaran bagi anak autis yang bearada di YSI panti II bisa diibaratkan sebagai mata rantai yang saling berkaitan.

Dari hasil evaluasi, selanjutnya terapis dapat menentukan program atau langkah-langkah selanjutnya, yakni:

a. Untuk program yang sudah dikuasai anak, dapat dilanjutkan pada program atau kemampuan berikutnya.
b. Apabila program belum dikuasai anak, maka harus dilakukan peninjauan kembali atau pengkajian kembali terhadap faktor-faktor

[25] Wawancara dengan Bapak Wagianto, Pengasuh anak-anak autis di YSI panti II Yogyakarta, tanggal, 28 Oktober.2011

penyebabnya :

1) Sudah tepatkah metode, pendekatan, sarana prasarana yang dipergunakan dalam kegiatan pembelajaran tersebut.
2) Apakah kondisi anak memungkinkan untuk menerima dan melaksanakan program tersebut .
3) Kalau progam-progam seperti diatas sudah dapat dilakukan, maka program akan diulang pada semester berikutnya dengan perbaikan metode, media dan pendekatan.
4) Kalau kemampuan anak memang tidak memungkinkan, maka program harus ditunda, diganti dengan program lain yang lebih memungkinkan bagi anak tersebut.

Bagi anak-anak yang dirasa sudah menguasai dan memiliki kemampuan dasar seperti : kemampuan dasar akademik, kemampuan interaksi sosial, komunikasi, maka boleh diintegrasikan ke sekolah umum. sebagaimana penuturan bapak Wagianto:

> "*Bahwa anak-anak yang dirasa sudah mampu dalam hal akademik, baik dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial maka boleh diikutkan dalam kegiatan disekolah umum*" [26]

Setelah semua tahapan sudah dilakukan, selanjutnya YSI panti II dapat menerapkan terapi pada anak-anak binaannya. Seperti melakukan

[26] Wawancara dengan Bapak Wagianto, Pengasuh anak-anak autis di YSI panti II Yogyakarta, tanggal, 27 Oktober.2011.

terapi interaksi sosial, komunikasi dan terapi-terapi lainnya. Pada terapi interaksi sosial dan komuikasi yang di adakan di YSI panti II, para pendidik dan pengasuh di samping memberikan terapi pokok, mereka juga memberikan terapi penunjang untuk proses terapi interaksi sosial dan komunikasi. Adapun terapi penunjang yang diberikan di YSI panti II antara lain:

a) Fisioterapi

Fisioterapi ini diberikan untuk mengurangi gangguan perkembangan motorik halus pada anak penyandang autis. Tujuan pemberian fisioterapi ini adalah pemulihan fungsional yaitu membuat persendian otot dan kondisi tubuh dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga anak tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. [27] Latihan yang diterapkan dengan fisioterapi dapat mempercepat fungsi sistem motorik pada anak penyandang autis, misalnya dengan cara menggunakan inframerah. Sehingga dengan fisioterapi ini diharapkan dapat membantu anak penyandang autis dalam terapi interaksi sosial dan komunikasi. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Wagianto selaku pendidik di YSI panti II:

> "*Biasanya fisioterapi di Yayasan Sayap Ibu ditujukan hanya untuk membantu dalam mempermudah anak untuk*

[27] Danuatmaja. *Terapi Anak Autis di Rumah.* (Jakarta : Puspa Swara. 2005.), hlm. 74.

melakukan interaksi sosial dan berkomumnikasi mas, mungkin kata lain fisioterapi disini hanya dijadikan sebagai terapi penunjang, Tujuan pemberian fisioterapi ini adalah pemulihan fungsional yaitu membuat persendian otot dan kondisi tubuh dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari". [28]

b). Terapi Makanan

Dari hasil wawancara penyusun, bahwa tujuan YSI panti II dalam memberikan terapi makanan kepada anak-anak ppenyandang autis di YSI panti II adalah untuk memberikan gizi yang cukup pada makanan anak agar perkembangan sel tubuh anak tidak terganggu. Sehingga dengan adanya perkembangan sel yang bagus pada anak, diharapkan hal ini dapat mempermudah perkembangan sosial pada anak khususnya dalam hal interaksi sosial dan pola komunikasi. Sebagaimana keterangan dari bapak Wagianto:

"Tujuan kami memberikan terapi makanan kepada anak adalah agar anak memiliki gizi yang bagus biar perkembangan sel tubuhnya tidak tergangu, dari kondisi yang seperti ini kami mengharap dapat memperlancar dalam proses terapi interaksi sosial dan pola komunikasi pada anak, Biasanya proses terapi dilakukan pada jam tujuh pagi, jam dua belas dan jam delapan belas mas." [29]

c). Terapi Obat-Obatan

---

[28] Wawancara dengan mbak wiji, Pengasuh anak-anak autis di YSI panti II Yogyakarta, tanggal, 27 Oktober.2011.

[29] Wawancara dengan mbak wiji, Pengasuh anak-anak autis di YSI panti II Yogyakarta, tanggal, 27 Oktober.2011

Terapi obat-obatan yang diberikan di YSI panti II dikhususkan untuk anak-anak penyandang autis yang mengalami gangguan hiperaktivitas, sterotipik, menarik diri dari kegelisahan, mengurangi emosi serta mengatur kesetabilan emosi pada anak dan efek yang labil. Dengan memberikan terapi obat diharapkan dapat menurunkan hiperaktivitas, sterotipik, menarik diri dari kegelisahan, mengurangi emosi serta mengatur kesetabilan emosi pada anak dan efek yang labil. Jadi pada anak-anak yang dianggap perlu di kembangkan potensi interaksi sosial dan komunikasinya bila dalam diri anak tersebut masih mengalami gangguan tersembut, maka anak tersebut perlu diberi terapi obat-obatan, karena keadaan seperti ini dapat memperlambat proses jalannya terapi interaksi sosial dan komunikasi. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Wiji:

> *"Alasan kami memberikan obat-obatan kepada anak adalah untuk mengurangi kegelisahan, sifat hiperaktif dan menurunkan emosi atau kesetabilan mental mas, bagi kami hal ini bisa membantu terapi kami di bidang interaksi sosial dan pola komunikasi,jika anak-anak masih mengalami gangguan seperti ini maka dapat mengganggu proses jalannya terapi interaksi sosial dan komunikasi "*[30]

B. Terapi Interaksi Sosial dan pola Komunikasi yang diberikan pada Anak-

[30]Wawancara dengan mbak wiji , Pengasuh anak-anak autis di YSI panti II Yogyakarta, tanggal, 27 Oktober.2011

Anak Autis di Yayasan Sayap Ibu panti II.

Di YSI panti II dalam proses penanganan anak autis, seorang terapis harus mengetahui kondisi anak autis yang akan menjalani terapi agar metode yang digunakan sesuai dan tepat, mulai dari penyebab sampai tingkat kelainan yang disandang anak.[31]

Setelah melewati proses diagnosis, observasi dan *follow-up* serta terapi-terapi penunjang lainnya, dalam melakukan terapi interaksi sosial dan komunikasi pada anak penyandang autis di YSI panti II dilakukan penanganan terapi sebagai berikut :

a. Terapi Wicara

Pada umumnya hampir semua anak penyandang autisme menderita gangguan bicara dan berbahasa baik itu pada anak-anak yang berada di YSI II maupun anak-anak di tempat lainnya dilakukan terapi wicara.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal, materi *speech therapy* yang di ajarkan di YSI panti II dilakukan berkolaborasi dengan metode ABA. Selain itu para pendidik dan pengasuh juga harus memahami langkah-langkah dalam metode *Lovaas* sebagai dasar bagi materi yang akan diberikan kepada para pendidik dan pengasuh lainnya untuk menanganai anak penyandang autis. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh bapak Wagianto;

> "*Bisanya untuk masalah komunikasi kita menggunakan terapi wicara, alasan kami menggunakan terapi tersebut karena sudah*

[31]Wawancara dengan mbak wiji , Pengasuh anak-anak autis di YSI panti II Yogyakarta, tanggal, 27 Oktober.2011

menjadi patokan kurikulum mas, cuman terapi wicara yang kami terapkan di modifikasi dengan metode –metode yang lain untuk mengatasi gangguan anak. Sebagaimana kita mencoba mengkolaborasikan antara materi terapi wicara dengan materi terapi ABA agar kita lebih mudah dalam mencapai hasil yang optimal" [32]

Terapi wicara dapat dilakukan dengan cara berkonsultasi kepada terapis, selanjutnya terapis mengevaluasi serta memberikan perencanaan maupun penanganan yang merujuk pada tim penanganan kasus. [33]

Area bantuan dan terapi wicara yang diberikan di YSI panti II:

1) Pengucapan: pengucapan menjadi kurang sempurna disebabkan adanya gangguan. Misalnya: Di rumah menjadi lemah,
2) Untuk Organ Bicara dan sekitarnya yang sifatnya fungsional,
3) Untuk bahasa: aktivitas yang menyangkut tahapan bahasa antara lain:
    a) Bahasa bunyi.
    b) Kata, termasuk pengembangan kosakat.
    c) Perubahan pada kata.
    d) Kalimat termasuk tata bahasa.
    e) Pemakaian bahasa dalam konteks yang luas.
    f) Bagaimana sebuah bahasa bekerja.

---

[32]Wawancara dengan mbak wiji , Pengasuh anak-anak autis di YSI panti II Yogyakarta, tanggal, 27 Oktober.2011

[33] Wawancara dengan mbak wiji , Pengasuh anak-anak autis di YSI panti II Yogyakarta, tanggal, 27 Oktober.2011.

g) Bahasa dalam konteks sosial.

4). Pendengaran: bila keadaan pada anak diikut sertakan dengan gangguan pada pendengaran maka bantuan dan terapi yang dapat diberikan: (1) Alat bantu yang bersifat medis akan dirujuk pada dokter yang terkait; (2) Terapi; penggunaan sensori lainnya untuk membantu komunikasi,

h) Suara: gangguan pada suara adalah penyimpangan dari

nada, intensitas, kualitas, atau penyimpangan lain dari atribut dasar pada suara, yang dapat menimbulkan gangguan komunikasi, memberi kesan negatif pada si pembicara, mempengaruhi si pembicara maupun si pendengar. Seperti Apa yang dungkapkan oleh bapak Wagianto :

> *"Adapaun area yang kami terapi dalam mengatasi masalah komunikasi anak autis adalah pertama, Pengucapan, maksudnya adalah kita berusaha membantu menyempurnakan kata-kata mereka. kedua, membantu anak untuk mencari tahu kelemahan organ bicara pada mereka. ketiga, adalah memberikan pelatihan penggunaan bahasa, seperti melatih kata, kalimat dan lain-lain. keempat, adalah mendeteksi adanya gangguan dalam bidang pendengaran pada anak atau tidak, karena kualitas pendengaran yang dimiliki oleh anak dapat mempengaruhi proses terapi wicara mereka. Terakhir adalah suara. Dalam proses terapi wicara kualitas suara anak sangat mempengaruhi sekali untuk masalah kamunikasi."* [34]

[34]Wawancara dengan bapak Wagianto, Pengasuh anak-anak autis di YSI panti II Yogyakarta, tanggal, 29 Oktober.2011

Terapi wicara yang ada di YSI panti II disamping dilakukan di sekolah juga dilakaukan di asrama. Disekolahan anak-anak di ajarkan cara menggunakan bahasa atau bicara, belajar mengungkapkan keinginan, belajar menggunakan kata-kata atau kalimat. Adapaun proses pembelajarannya biasanya pendidik menerapkan terapi wicara dengan cara dimodifikasi dalam bentuk sebuah permainanan bersama-sama. Sedangkan proses terapi wicara yang dilakukan dipanti sifatnya lebih menyatu, bukan dalam bentuk sosialisasi. Arti menyatu disini adalah anak-anak di ajarkan cara berbicara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapakan bapak Wagianto :

> *"Biasanya panti II dalam mempraktekkan terapi wicara kepada anak pada waktu kegiatan sekolah, didalam sekolah anak-anak di beri pelajaran cara-cara menggunakan bahasa atau bicara, belajar mengungkapkan keinginan, belajar menggunakan kata-kata atau kalimat. Adapun kegiatan proses terapi wicara di YS, kebanyakan dilakukan diluar ruangan kelas, meskipun ada yang dilakukan di dalam kelas.*[35]

b. Terapi Perlakukan.

Yayasan Sayap Ibu panti II Dalam menangani gejala interaksi Sosial pada anak penyandang autis menggunakan terapi perlakuan. Ada beberapa metode yang di pandang cocok oleh YSI panti II dalam menanganani anak

[35] Wawancara dengan bapak Wagianto, Pengasuh anak-anak autis di YSI panti II Yogyakarta, tanggal, 27 Oktober.2011

penyandang autis salah satunya adalah metode ABA atau metode *lovaas*, yaitu salah satu metode untuk menangani anak penyandang autis yang memfokuskan pada perilaku. AlasanYSI panti II menggunakan metode ini karena metode ini terstruktur sehingga dengan mudah bagi pendidik dan pengasuh untuk mengajarkan suatu materi kepada anak. Tujuan teori ini adalah menolong anak autis agar dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain serta dapat menghadapi dan menyesuaikan dengan lingkungan di sekitarnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Wagianto:

> *"YSI panti II dalam menangai masalah anak dalam bidang interaksi sosial kami menggunakan metode perlakuan. Alasan kami menggunakan metode tersebut karena yang pertama bahwa metode terebut sudah menjadi patokan ilmiah sebagi terapi interaksi sosial dan yang kedua mudah dilakukan atau di praktekkan."* [36]

Teknik- teknik yang digunakan dalam metode ABA yang dilakukan di YSI panti II (sekolah) adalah:

1) Kepatuhan (*komplienci*) adalah kunci masuk ke metode ABA. Tetapi sebenarnya metode apapun yang di pakai apabila anak mampu patuh maka dengan mudah mengajarkan sesuatu kepada anak demikian ulasan dari Bapak Wagianto:

[36] Wawancara dengan bapak Wagianto, Pengasuh anak-anak autis di YSI panti II Yogyakarta, tanggal, 27Oktober.2011

"Untuk melakuka terapi ABA, seorang pengasuh harus memperhatikan kontak mata anak mas. Contoh ketika anak mau diajarkan sesuatu, seorang pengasuh harus memperhatikan kontak mata anak, apakah anak tersebut mampu memperhatikan atau tidak, ketika anak mampu meperhatikan berarti mereka mungkin sudah mampu dalam menerima pelajaran yang diajarkan" [37]

2) *One by one* adalah satu terapi untuk satu anak, bila perlu dapat dipakai seorang co-terapis untuk satu anak. Bila perlu dapat di pakai seseorang co-terapis yang bertugas sebagai *promper* (pemberi promp). Promp adalah sebuah contoh yang bersifat positif yang diberikan oleh seorang terapis dengan tujuan untuk ditiru oleh anak-anak.

3) Siklus dari *trial* atau *training*, yang di mulai dengan intruksi dan di akhiri dengan imbalan. Contoh mengajarkan bermain dan anak mampu menanggapinya.

4) *Fanding* adalah mengarahkan anak keperilaku target dalam promp penuh, dan makin lama promp makin di kurangi secara bertahap sampai akhirnya anak mampu tanpa menggunakan promp contoh Ketika anak dianggap sudah dapat melakukan materi yang diajarkan, maka seorang pelatih dapat mengurangi promp pada materi yang diajarkan.

5) *Shaping* adalah mengajarkan suatu perilaku melalui tahap-tahap yang semakin mendekati (*Sucsesiv Aproac Ximination*) respon yang di tuju

[37] Wawancara dengan bapak Wagianto, Pengasuh anak-anak autis di YSI panti II Yogyakarta, tanggal, 29 Oktober.2011

yaitu perilaku target.

6) Mengajar konsep warna, bentuk, angka huruf dan lain-lain.

Sedangakan teknik-teknik untuk menerapkan terapi perlakuan dipanti adalah dengan cara berjalan-jalan mengelilingi panti.

Biasanya di YSI panti II terapi ABA kebanyakan dilakukan disekolah, Seperti ulasan dari bapak Wagianto :

> *"YSI melakukan terapi ABA biasa dilakukan pada kegiatan sekolah, seperti berlatih kontak mata, melatih rangsang. Sosialisasi dan masalah interaksi sosial lainnya. Sedangkan kalau dipanti sifatnya sebagai factor penunjang dari kegiatan disekolah"* [38]

B. Hasil Meningkatkan Ketrampilan Kemandirian Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis di Yayasan Sayap Ibu panti II.

Kemampuan anak penyandang autis baik dibidang interaksi sosial dan komunikasi di YSI panti II berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri. Tingkat kemampuan yang dimiliki anak penyandang autis tergantung pada berat ringannya ganguan autis yang diderita. Selain itu cepat dan tidaknya untuk mengetahui atau mendeteksi gangguan pada anak penyandang autis dapat mempengaruhi lambatnya anak dalam melakukan interaksi sosial dan berkomunikasi. Sehinga anak harus benar-benar mendapatkan penanganan.lebih cepat. Begitu juga terapi yang diberikan juga harus tepat, sehingga anak dapat

[38] Wawancara dengan bapak Wagianto, Pengasuh anak-anak autis di YSI panti II Yogyakarta, tanggal, 29 Oktober.2011

seperti anak-anak sebayanya, paling tidak mendekati normal sehingga dia bisa berinteraksi sosial dan berkomunikasi dengan yang lain. Seperti yang di ungkapkan bapak wagianto :

"Kemampuan anak penyandang autis dibidang interaksi sosial dan komunikasi di panti II berbeda-beda dan memiliki ciri khas tersendiri mas. Tingkat kemampuan yang dimiliki anak penyandang autis tergantung pada berat ringannya ganguan autis yang diderita. Selain itu cepat dan tidaknya untuk mendeteksi gangguan pada anak dapat mempengaruhi lambatnya anak dalam melakukan interaksi sosial dan berkomunikasi. Sehinga anak harus benar-benar mendapatkan penanganan lebih cepat. Begitu juga terapi yang diberikan juga harus tepat mas, sehingga anak dapat seperti anak-anak sebayanya, paling tidak mendekati normal sehingga dia bisa berinteraksi sosial dan berkomunikasi dengan yang lain".[39]

Tabel di bawah ini menunjukkan hasil penanganan interaksi sosial dan komunikasi anak penyandang autis di YSI panti II.

Tabel II,
Hasil Penanganan Anak-Anak Autis Pada Aspek Intraksi Sosial Dan Komunikasi Di YSI II Adalah Sebagai Berikut :

NO	Nama	Keadaan interaksi sosial	Perkembangan interaksi

[39] Wawancara dengan bapak Wagianto, Pengasuh anak-anak autis di YSI panti II Yogyakarta, tanggal, 30 Oktober.2011

		dan komunikasi	sosial dan komunikasi
1	Subjek A	-Kurang selektif terhadap rangsangan -Suka pada duniannya sendiri. - Tidak mempunyai empati - Sulit bersosialisasi - Sulit melakukan kontak mata - Bersifat hiperaktif. - Terlambat berbicara. - Menceracau atau membeo - Sulit mengungkapkan Kata-kata atau kalimat	- Agak mampu menangkap rangsangan. - Sudah mau berkumpul bersama-kawan - Sudah ada rasa empati - Sudah mampu bersosialisasi - Agak mampu melakukan kontak mata - Sudah berkurang - Sudah dapat berbicara meskipun belum bisa sempurna - Bahasa sudah lumayan jelas - Sudah dapat mengungkapkan kata-kata, tetapi belum mampu mengungkapkan kalimat

NO	Nama	Keadaan interaksi sosial dan komunikasi	Perkembangan interaksi sosial dan komunikasi

1	Subjek B	-Kurang selektif terhadap rangsangan -Suka pada duniannya sendiri. - Tidak mempunyai empati - Sulit bersosialisasi - Sulit melakukan kontak mata - Bersifat hiperaktif. - Terlambat berbicara. - Menceracau atau memebeo - Sulit mengungkapkan kata-kata atau kalimat	- Mampu menangkap rangsang. - Sudah mau berkumpul bersama--kawan - Belum ada rasa empati - Belum mampu bersosialisasi - Agak mampu melakukan kontak mata - Sudah berkurang, tapi masih - Sering mondar mandir. - Sudah dapat berbicara meskipun belum bisa sempurna - Bahasa sudah lumayan jelas - Sudah dapat mengungkapkan kata-kata, tetapi belum mampu mengungkapkan kalimat

Dari data diatas, dengan melalui metode yang dilakukan oleh para pendidik dan pengasuh di YSI, terbukti mampu menghasilkan anak binaannya yang

memiliki karakteristik sebagai anak autis yang mandiri dalam berinteraksi sosial dan komunikasi meskipun masih memerlukan pengawasan. [40].

[40] Wawancara dengan bapak Wagianto, Pengasuh anak-anak autis di YSI panti II Yogyakarta, tanggal, 30 Oktober.2011

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Skripsi ini membahas dan menganalisis permasalahan pokok tentang "Meningkatkan Kemandirian Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis di Yayasan Sayap Ibu Panti II Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta." Dari pembahasan dan analisis yang telah dilakukan dalam bab-bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait dengan pokok masalah tersebut, diantaranya sebagai berikut :

1. Gambaran dan Karakteristik Anak Autis.

Dari hasil observasi. Perilaku anak autis di YSI panti II berbeda dari perilaku anak normal. Anak autis di YSI panti II memiliki perilaku berlebihan (*excessive*), perilaku yang kekurangan (*deficient*) atau sampai ke tingkat tidak ada perilaku (pasif). Anak autis di YSI panti II memiliki kecacatan mental cenderung melukai dirinya sendiri dan orang lain, tidak dapat melakukan kontak mata, tidak peka terhadap rangsang, tidak dapat bersosialisasi, mengalami gangguan hiperaktif, terlambat bicara, menceracau atau membeo, belum dapat mengucapkan kata-kata secara sempurna. Disamping itu, anak autis juga tidak dapat melakukan kegiatan sehari-hari sendirian. Dalam kesehariannya anak autis mendapat bantuan dari para pengasuh untuk melakukan kegiatannnya seperti : berlatih

interaksi sosial dan komunikasi juga hal hal yang lain seperti makan, mandi, memakai baju dan lain sebagainya.

2. **Pola metode dan Penanganan Anak Autis Dalam Bidang Interaksi Sosial dan Komunikasi di YSI Panti II .**

Dari data-data yang telah penyusun dapatkan baik dari proses wawancara, observasi, maupun dokoumentasi, dapat penyusun simpulkan bahwa penanganan anak autis pada interaksi sosial dan komunikasi tidaklah sama seperti menangani orang yang sakit pada umumnya, selain membutuhkan kesabaran, keuletan, serta keaktifan dan kreativitas yang lebih. Penanganan terhadap anak autis pun dibilang sangat sederhana bagi anak normal pada umumnya. Namun, hal itulah yang harus dilakukan untuk menangani anak autis "dari hal kecil, mudah namun terpola, terstruktur, dan terpadu secara berurutan". Di YSI Panti II seorang terapis sebelum melakukan terapi pada anak ada tahapan-tahapan yang harus dilakaukan seperti ***pertama*** *tahap diagnosa,* ***kedua*** *tahap observasi,* ***ketiga*** *follow-up.*

Setelah YSI Panti II sudah melakukan tahap-tahap tersebut, maka YSI Panti II baru dapat menentukan terapi pada anak sesuai gejala yang diderita anak. Adapun terapi interaksi sosial dan komunikasi yang diberikan di YSI Panti II antara lain : ***pertama*** terapi wicara, ***kedua*** terapi perlakuan, terapi perlakuan, ***ketiga*** terapi okupasi, ***keempat*** terapi obat-Obatan, ***kelima*** terapi makanan.

Adapun metode-metode dan terapi yang dilakaukan di YSI Panti II untuk mengatasi gangguan interaksi sosial dan komunikasi sebagai berikut :

pertama metode *Lovaas.* Manfaat penggunaan metode ini adalah anak-anak lebih menghargai adanya intruksi dari pendidik atau pengasuh, dan anak-anak juga dapat menghargai orang lain. ***Kedua*** metode *drill.* Manfaat metode ini adalah anak-anak lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan dengan contoh-contoh yang diberikan pendidik atau pengasuh yang selanjutnya untuk diulang-ulang. ***Ketiga*** metode *sunrise*. Manfaat metode ini adalah anak-anak lebih dapat merasakan adanya rasa kekeluargaan diantara anak-anak dengan pengasuh dan pendidik dan anak-anak dapat lebih nyaman dalam melakukan proses belajar karena dalam metode ini tidak ada suatu penekanan yang dapat menyebabkan timbulnya trauma pada diri anak-anak ***Keempat*** Fisioterapi. Manfaat metode ini adalah anak-anak lebih mudah untuk menggerakkan bagian tubuhnya yang kaku, sehingga dengan dengan tubuh yang normal anak-anak lebih leluasa untuk melakukan kegiatan sehati-harinya. Seperti melakukan proses interaksi sosial dan komunikasi. ***Kelima*** observasi. manfaat penggunaan metode ini adalah para pendidik dan pengasuh dapat tahu langsung sejauh mana perkembangan terhadap potensi yang dimiliki anak-anak khususnya pada aspek interaksi sosial dan komunikasi..***Keenam*** metode *one by one.* Manfaat penggunaan metode ini adalah pendidik dan pengasuh lebih dapat memahami karakter anak autis sehingga para pendidik dan pengasuh dapat menerapkan terapi yang sesuai dengan karakter anak.

3. **Hasil Meningkatkan Kemandirian Interaksi Sosial dan Komunikasi Anak Autis.**

Dengan melalui metode yang dilakukan oleh para pendidik dan pengasuh di YSI panti II, terbukti mampu menghasilkan anak binaan yang memiliki karakteristik sebagai anak autis yang mandiri dalam berinteraksi sosial dan komunikasi meskipun masih merlukan pengawasan.

Semakin dini anak mendapatkan penanganan, maka semakin mudah mengatasinya. Demikian pula upaya penanganan yang dilakukan terapis anak autis di YSI Panti II, terapis mulai mengupayakan penanganan interaksi sosial dan komunikasi sejak dini atau sejak anak tersebut dilimpahkan dari Panti I ke Panti II, karena di Panti II merupakan panti anak-anak yang mengalami gangguan fisik dan mental. Sedangkan Panti I khusus untuk anak terlantar.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penyusun merasa bahwa keberadaan Panti II YSI perlu dipertahankan dan dikembangkan, karena pengetahuan masyarakat tentang autis sangatlah minim dan masih seringkali terjadi kesalahpahaman tentang autis.

Guna memaksimalkan dan lebih mengembangkan pelaksanaan layanan bagi anak autis, maka penyusun perlu untuk memberikan saran-saran :

1. Bagi Jurusan PMI, adanya mata kuliah yang berhubungan dengan anak difable yang agak spesifik seperti penambahan SKS mata kuliah

Psikoterapi dan Rehabilitasi Sosial agar mahasiswa yang bersangkutan dengan anak-anak difable sudah mempunyai skill.

2. Bagi YSI Panti II untuk terus melakukan penanganan terhadap anak autis, maka YSI Panti II perlu menambah karyawan atau personil untuk menangani anak autis, dan diutamakan mencari karyawan yang memiliki skill dibidangnya.
3. Bagi para pembaca skripsi ini, hendaknya dapat melakukan penelitian lebih lanjut sehubungan dengan problem autis, karena penyusun merasa bahwa pembahasan dalam penelitian ini masih sangat butuh penyempurnaan-penyempurnaan dari para peneliti-peneliti lainnya.
4. Kepada pihak UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penyusun berharap untuk terus melakukan pengkayaan buku-buku referensi, terutama buku-buku yang berkaitan dengan judul yang penyusun teliti, hal ini penting mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan tantangan yang semakin kompleks.

C. Penutup

Sungguh merupakan suatu kebahagiaan bagi penyusun bahwa pada akhirnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Bagaimanapun, penyusun merasa telah belajar banyak dari pengalaman selama proses penyusunan skripsi ini yang tentu saja akan sangat bermanfaat bagi perkembangan kehidupan intelektual penyusun di masa depan.

Skripsi ini merupakan hasil optimal yang dapat penyusun usahakan dan penyusun telah mencurahkan segenap kemampuan untuk menghasilkan

yang terbaik. Sungguh pun demikian, penyusun menyadari tidak ada yang sempurna dalam kerja yang manusiawi, dan hal ini berlaku juga pada skripsi yang disusun oleh seorang penulis yang masih dalam proses belajar karena itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak atas aspek teknis maupun substansi isi skripsi ini selalu penyusun harapkan dan akan penulis terima dengan senang hati.

Akhirnya, sekali lagi penyusun mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak atas terselesaikannya skripsi ini. Penyusun ingin menegaskan bahwa skripsi ini merupakan kenangan terakhir bagi almamater tercinta ini, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun akhirnya penyusun harus meninggalkan almamater tercinta ini, namun semuanya kenangan akan terus hidup dalam hati penyusun.

DAFTAR PUSTAKA

Akmadwi. "*Upaya Pendidik dalam Meningkatkan Kemandirian dalam Kelompok Bermain*, UM 2009

Arikunto, Suharsmi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis.* Jakarta: Rineka Cipta.

Choiri, A. Salim & Rafik Kursidi. 1999. *Dasar-Dasar Rehabilitasi dan P*ekerjaan *Sosial.* Surakarta: Dep Dik bud RI, Universitas Sebelas Maret.

Danuatmojo. 2005. *Terapi Pada Autis Di* Rumah. Jakarta : Puswa Swara.

Darmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik***.** Bandung PT, Remaja Yogyakarta: tt. 40252.

Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogi Anak Berkelainan.* Jakarta Pusat: Bumi Aksara 13220, tt.

Faisal, Sanapiah. 1989. Format- format Penelitian *Sosial.* Jakarta: Rajawali Press.

file:///H:/interaksi-sosial-definisi-bentuk-ciri.html. diakses pada tanggal 26 april 2011.

file:///H:/pengertian-komunikasi.htm. diakses pada tanggal 26 april 2011.

Hadi, Sutrisno. 1987. S*tatistic.* Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Hadist, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus—Autistic*. Bandung: Alfabeta.

Hadits, Abdul, M.Pd. 2006. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Alfabeta.

Handojo, Y. 2004. Autism Petunjuk Praktis Dan Pedoman Praktis Untuk Mengajar *Anak Normal, Autis Dan Perilaku Lain***.** Jakarta: Buana Ilmu Popular Kelompok Gramedia.

http:/ www.kompas. Com/read/xml/2008/06/08/173970/boom.Autis.Terus.Meningkat

http /. www. Sinar Harapan.co.id. diakses 27 Maret 2011.

http://Sutisna .com/artikel/ artikel-kependudukan-kemandirian), Di akses tangal,17 November 2010.

http : // www, policy. Hu / Naskah pps/ Uin Yogyakarta- Paradigma Kessos. Pdf. Di akses,tanggal 17 November 2010.

http/ www/Pdf King, Net/Doc? Factor- Faktor –yang- Mempengaruhi- Kemandirian- Anak-p.hlml.

http; // www.Policy.hu/Suharto/Modul-a/ Makindo-34.htm. diakses tanggal, 17 November 2009.

http://www.artikata.com/arti-381946-meningkatkan.html. diakses pada tanggal 26

april 2011.

Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Pada Remaja. di Akses Pada Tgl 5 Desember.

Knooer, F.j Minks, Haditono, Siti Rahayu. 2002. *Psikologi Perkembangan.* Yogyakarta: UGM Pres.

Koentjaraningrat. 1991. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat***.** Jakarta: PT Gramedia

Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif***.** Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nazir, Moh., 1998. *Metode Penelitian* . Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nurdin, M Ali. 2006. *Mengenal Penyebab dan Penanggulanangan Penyakit Autisme***,** Artikel STIE Pertiwi.

Nuryanto, Sartini. *Kemandirian Remaja, Ditinjau dari tahap perkembangan jenis kelamin dan peran jeni***s**, Jurnal Psikologi.

Pola Pengembangan Kesejahteraan Sosial. Departemen Sosial Republik Indonesia.

Rahmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*, Edisi Revisi, 9 Bandung; Remaja Rosdakarya.

Safaria, Triantoro, Autisme. 2005. *Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Gejala Ilmu.

Salim, Peter & Salim, Yenni . 1991. *Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Pres.

Shomad, Abd. 2001. *Nuansa Islami Pada Perawatan Anak Penderita Autism***,** *Jurnal Penelitian Agama***.** vol, x, no.3 Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Taufik. "*Program Kemandirian Anak Yatim Putri Aisiyah Yogyakarta*, "Skripsi: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga 2001..

Thoha, M. Chobib. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan Islam***.** Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ulfatun. "*Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita Yayasan Sayap Ibu Kalasan, Yogyakart**a,*** Skripsi Berjudul, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

Wasito, Wojo dan Wasito, Tito. *Kamus Besar Bahasa Inggris*. Bandung: hasta.

Weskariyanti, Gileh a.. 2008. *12. Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat Untuk Autisme**.*** Yogyakarta: Pustaka Anggrek.

Widodo Judawarto, *Deteksi Dini dan Skrening Autis*, Bandung ,Alfabeta,2006.

Yatim, Faisal. 2003. *Autism Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak.* Jakarta: Pustaka Popular Obor.

STRUKTUR KEPENGURUSAN YSI

A. Badan Penyantun : GKR Hemas

: Ny. Hardani Busthanil A. SH

B. Kepengurusan Harian

Ketua Umum : Dra. Hj. Sri Astawi

Ketua I : Ny. Kiswati FX. Subroto

Ketua II : Bp. FC. Randim Nurgijanto

Sekretaris : Ny. Hermelien Yusuf, SH

Bendahara I : Ny. Nur Indah Herwati

Bendahara II : Ny. Th. Astuti Sukanda Rumidi

C. Pengurus Bidang

1) Bidang Pelayan Masyarakat : Hj. Ciptaningsih Utaryo

Ny. Maria Santirni S.

Ny. Djoko Mardagung

2) Bidang Pengentasan Anak : Bp. P. Suwarno

3) Bidang Pendidikan : Ny. Detty Didit Krisna Dewara

4) T.K. Tumus Asih : Ny. Hermelien Yusuf, SH

5) Bidang TPA Gondho Arum : Ny. Pujohedi

6) Bidang Logistik : Bray. Arum Yudaningrat

Ny. Mompala

D. Pelaksanaan Kegiatan

1) Panti I dan Wisma Ibu : Bp. Jumari, BA

Ny. Lastri Purwasih

2) Panti II dan SLB Daya Ananda : Bp. Sunaryo

Ny. Sri Susiani, S.Pd

JADWAL KESEHARIAN PENGHUNI PANTI II YSI

Waktu	Hari						
	Senin	**Selasa**	**Rabu**	**Kamis**	**Jum'at**	**Sabtu**	**Minggu**
05.00 – 06.00	Mandi pagi						
06.00 – 07.00	Makan pagi + minum obat						
07.00 – 12.00	Fisiotherapy dan Therapy – terapi yang dibutuhkan						
10.00	Makan snack						
12.00	Makan siang + minum obat						
12.00 – 15.00	Istirahat siang						
15.00 – 16.30	Mandi dan bermain						
16.30	Makan sore + obat						
17.00 – 18.00	Bermain santai						
18.00 – 19.00	Persiapan tidur (masuk box)						
19.00 – 05.00	Tidur						

INTERVIW GUIDE

(Ketua Yayasan Panti 11 **)**

1. Sejarah Berdirinya YSI: Dokumen YSI,Yeni Widiastutik. *Ulang Tahun ke-50 YSI.* (Yogyakarta : YSI, 2005) hlm. 14.

   - Bagaimana sejarah Berdirinya YSI?

   - Siapa yng mendirikan YSI?

   - Apa tujuan YSI?

2. Perkembangan pelayanan: Dokumen YSI : Yeni Widiastutik. *Ulang Tahun ke-50 YSI.* (Yogyakarta : YSI, 2005) hlm. 14.

   -Apa saja saja hal-ahal yang perlu dikembanagkan ?

   -Sampai saat ini perkembangan yang dilakukan di YSI sampai mana saja?

3. Program-progam YSI. Dokumen YSI : Laporan pertanggung jawaban akhir YSI

   -Jenis-jenis progam ap saja yang diterapkan di YSI?

   -Progam apa yang dianggap penting di YSI?

4. Visi-Misi. Dokumen YSI: Laporan pertanggung jawaban akhir YSI

   -Apa visi dan misi YSI,

1. Struktrur YSI. Dokumen YSI :Laporan pertanggung jawaban akhir YSI

   -bagaiman struktur kepengurusan yang ada di SYI

   -Apa tujuannya diadakan kepengurusan?

2. Mitra kerja. Dokumen YSI: Laporan pertanggung jawaban akhir YSI

   - Kepada siapa saja YSI melakukan mitra kerja?

   - Apa tujuannya?

   - Apakah ada perbedaan dalam melakaukan progam tersebut

3. Penangan Anak Autis. wawancara kepada ibu sunaryo

-Bagaiman penangan anak autis di YSI?

-Bagaiman latar belakang anak autis di YSI?

- Latar belakang Anak?

- Jumlah Anak.?

INTERVIEW GUIDE

(Untuk Pengsuh dan Pendidik di Yayasan Sayap Ibu Panti II)

1. Gambaran dan kondisi anak autis di YSI Panti II, wawancara kepada : mbak wiji dan bapak wagianto

   -Kapan gangguan autis dapat terdeteksi?

   - Apa penyebaba terjadinya ganguan autis?

   - Apakah ganguan ganguan autis dapat dikurangai dan apa ?

   - Ganguan apa saja yang dialami oleh anak autis?

   - Faktor apa saja yang menyebabkan keberhasilan dalam penanganan anak autis?

2. Karakter interaksi social dan komunkasi anak autis di YSI Panti II wawancara kepada :mbak wiji

   -Bagaiman kondisi interaksi social dan komunikasi aanak autis?

   - Bagaiman karakter interasi social anak autis?

   -Bagaimana karakter komunikasi anak autis?

3. Metode-metode penanaganan interaksi sosial dan komunikasi di YSI Panti II (Sekolah dan Asrama) wawancara kepada :bapak Wagianto

   - Metode apa saja yang dilakaukan YSI dalam menananani anak utis pada aspek -interaksi sosual dan komunikasi serta bagaiman cara melakukaknnya dan apa -manfaat dalam menggunakan metode tersebut?

4 .Tahapan-tahapan penanganan interaksi sosial dan komunikasi anak autis di YSI Panti II , wawancara kepada : bapak Wagianto

- Tahapan apa saja yang dilakaukan oleh YSI dalam penanganan kepada anak autis khususanya pada proses interaksi sosial dan komunikasi serta apa tujuannya?

5. Penanganan interaksi sosial dan komunikasi anak autis di sekolah dan asrama YSI Panti II wawancara kepada: bapak Wagianto dan mbak wiji
   -Bagiaman penanagna interaksi sosial dan komunikasi yang dilakukan di YSI
   - Bagaiman pola pelaksanan?
   - Terapi apa saja yang dilakaukan diYSI dalam melakukan paenagnagan pada anak dan -bagaiman cara pelaksannaanya serta apatujuannya?
6. Hasil penanganan interaksi sosial dan komunikasi pada anak autis. wawancara kepada: bapak Wagianto
   - Bagaiamana hasil dari penerapan metode yang dilakaukan oleh pendidik dan pengasuh dalam melakauka penanagnan kepada anak autis dalam bidang interaksi sosia dan komunikasi?

No	Nama Anak Asuh	Tanggal Lahir	Pendidikan		Tanggal Masuk	Status Anak			Asal Orang Tua		Keterangan
			SEK	KELAS		Yatim	Piatu	Lkp	Nama	Alamat	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Rumiyati	23-10-1986	-	M.Rawat	13-03-1989	Terlantar			Terlantar	Yogyakarta	Tunagrahita, T. Wicara, Hiperaktif
2	Tri Suparti	03-01-1987	Ya	SMPLB-3	13-03-1989	Terlantar			Terlantar	Yogyakarta	Tunagrahita Tipe Mongoli
3	Tanti	09-09-1986	Ya	SMPLB-3	14-04-1989	Terlantar			Terlantar	Yogyakarta	Tunagrahita, Hemiplegia
4	Putri Herlina	03-10-1988	Ya	SMA-3	14-04-1989	Terlantar			Terlantar	Yogyakarta	T.Daksa Ampute 2 tangan
5	Agus Arinto	23-08-1988	Ya	SDLB-6	07-12-1989	Terlantar			Terlantar	Yogyakarta	Tunagrahita Tipe Mongolia
6	Surtini	29-03-1989	Ya	SDLB-5	26-07-1989	Terlantar			Terlantar	Yogyakarta	Tunagrahita Tipe Mongolia
7	Iman Santoso	26-07-1990	-	M.Rawat	26-07-1992	Terlantar			Terlantar	Yogyakarta	Tunagrahita, hiperaktif, Microcepalus
8	Eko Nugroho	17th	-	M.Rawat	22-02-1993	Terlantar			Terlantar	Yogyakarta	Spastik, Quadriplegia. Tunawicara
9	Rani Kartini	01-04-1994	Ya	SDLB-5	01-06-1995	Terlantar			Terlantar	Yogyakarta	Lambat perkembangan, juling
10	Agung Riyanto	03-04-1993	-	M.Rawat	20-06-1997	Terlantar			Terlantar	Yogyakarta	Tunagrahita, spastik, tunawicara
11	Wahyu Nugroho	17-12-1997	Ya	SDLB-2	19-06-1999	Terlantar			Terlantar	Yogyakarta	Tunagrahita, tunarungu, tunawicara
12	Faizal Junior	09-08-1997	Ya	SDLB-2	19-06-1999	Terlantar			Terlantar	Jakarta	Autis, tunawicara
13	Bisani Setyawan	11-05-1998	Ya	SDLB-3	01-03-2000	Terlantar			Terlantar	Jakarta	Tunagrahita, tunawicara, gpp. Lambat
14	Sandy	16-01-1994	-	M.Rawat	04-05-2001	Terlantar			Terlantar	Jakarta	Tunagrahita, tunawicara, tunanetra
15	Sapta	06-01-1994	Ya	M.Rawat	04-05-2001	Terlantar			Terlantar	Yogyakarta	Autis, tunagrahita
16	Yulianti	17-07-1996	Ya	SDLB2	04-05-2001	Terlantar			Terlantar	Yogyakarta	Tunawicara, mulut moncong
17	Monica	27-02-2007	Ya	SDLB1	30-01-2002	Terlantar			Terlantar	Yogyakarta	Tunagrahita Tipe Mongolia
18	Disna Agustin RJ	15-08-2001	Ya	SDLB-1	26-06-2002	Terlantar			Terlantar	Jakarta	Tunagrahita, Cerebal Palsy
19	Bisama Setyawan	11-05-1998	Ya	SDLB-3	01-08-2004	Terlantar			Terlantar	Jakarta	Lambat perkembangan
20	Nana	06-12-1998	Ya	SDLB-3	11-01-2005	Terlantar			Terlantar	Yogyakarta	Cacat mata, tunagrahita ringan
21	Agus K	19-08-1998	-	M.Rawat	11-01-2005	Terlantar			Terlantar	Yogyakarta	Tunagrahita, Cerebal Palsy
22	Widowati	17-03-2003	-	M.Rawat	01-03-2006	Terlantar			Terlantar	Yogyakarta	Tunanetra, Hiperaktif

No	Tanggal	Tempat	Wawancara	Pertanyaan
1	21/10/2010	YSI Panti 1	Ny. Hermelien Yusuf, SH	Selamat siang ibu?
				Perkenalkan nama saya Ja'far, saya mahasiswa UIN yang akan melakukan penelitian di YSI.
				Saya meneliti tentang anak autis bu'dalam bidang interaksi sosial dan pola komunikasi.
				Prosedur agar bisa melakukan penelitian, seperti apa bu? Apakah saya langsung ke Panti II atau gimana bu' ?
				Bagaimana prosedurnya bu' ? Sekalian saya mau menanyakan identitas anak-anak autis yang berada di YSI, sebenarnya mereka itu siapa dan dari mana asalnya bu ?
				Kasian ya bu, mereka? Kapan saya dapat bertemu dengan ibu Utaryo bu?
				Terima kasih bu, kalau begitu besok saya kesini lagi, permisi bu.
2	22 /10/2010	YSI Panti II	Ibu Sunaryo	Selamat siang bu !
				Saya akan melakukan penelitian di Panti II yang berhubungan dengan anak autis
				Masalah anak autis yang mampu latih bu…
				Iya bu, bapak kemana bu? Kok nggak kelihatan
				Ada bu, ini suratnya bu.
				Saya mau bertanya sedikit tentang asal-usul anak-anak di Panti II?

				Ya bu.?
				Ya bu, Kira-kira kapan saya bias melakukan penelitian.?
				Bisa bu.
				Mari….
3	25 /10/2010	YSI Panti II	Mbak wiji	Pagi mbak ini mau melakukan penelitian tentang gangguan interaksi sosial dan komunikasi anak autis?
				Bagaiman kondisi interaksi sosial dan komunikasi anak autis YSI.?
				Sejak kapan utis dapat terdeteki?
				Apa saja yang menjadi penyebab terjadinya ganguan autis?
				Ganguan apa saja yang diderita anak autis di YSI?
				Darai aman asal usul nak autis di YSI.
				Apa apakah gangguan autis dapat dihilangkan
				Apa tujuan terapi?

4	26/10/2010	YSI panti II	Mbak Wiji.	Bagaimana karakater-karakter interaksi sosial dan omunikasi anak autis Di YSI?
				Bagaiman perilakau anak autis di YSI?
				Metode apakah yang digunakan di YSI untuk mengatasi masalah interaksi sosial dan komunikasi?
				Bagaimana penanagna interaksi sosial dan komunikasi di YSI.?
				Tahapan apasaja yang dilakaukan di YSI?
5	27 /10/2010	YSI Panti II	Bapak Wagianto	Apa itu tahapan diagnose dan apa tujuannya?
				Apa itu tahapan observasi dan apa tujuannya/?
				Apa itu tahapan follow up dan apa tujuannya?
				Terapi apakah yang digunakan di YSI dalam melakaukan penanagnan interaksi sosial dan komunikasi dan bagaiman caranya?
				Apa maksud terapi wicara dan bagaimana pelaksaanaanya?

6	29/10/2010	YSI panti II	Bapak Wagianto n mbak Wiji	Apa maksud terapi perlakauan dan bagaimana pelaksanaannya?
				Bagaimana dampak positif dari hasil pembinaan interaksi sosial dan komunikasi?
	30/10/2010	YSI Panti II	Bapak Wagianto	

CURICULUM VITAE

Nama	: Ahmad ja'far.
NIM	: 04230032.
TTL	: Demak, 17 juli 1986.
Jenis kelamin	: laki-laki
Alamat Asal	: Rt 01 / RW V1 Menco, Berahan Wetan, Wedung, Demak
Nama Ayah	: Mu'alem.
Nama Ibu	: Masri'ah.

Riwayat pendidikan formal :

1. RA Matholiul Ulum, Menco,Wedung tahun 1991-1992.
2. MI Matholiul Ulum, Menco,Wedung tahun 1993-1998.
3. MTs Bahrul Ulum, Menco,Wedung tahun 1998-2001.
4. SMA N 2 Demak. Cabean Demak tahun 2001-2004.
5. UIN Sunan kalijaga Yogyakarta Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam tahun 2004.

Riwayat pendidikan Non formal :

1. Madrasah Diniyah Menco Wedung tahun 1992-1997.
2. PP. AT- Taslim Demak,tahun 2001-2004.
3. PP. Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta 2004 - Sekarang.

Riwayat Organisasi :

a) Ketua Fortasi (Forum Ta'aruf Antar Santri) , PP. Wahid Hasyim tahun 2005.
b) Ustad Madrasah Diniyah PP. PP. Wahid Hasyim tahun 2008.